



**PENGARUH UPAH MINIMUM KABUPATEN/ KOTA  
(UMK), PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI  
TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA  
TENGAH TAHUN 2004-2009**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Kristiyana

PERNIM 7450407059

**UNNES**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Ujian

Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. P. Eko Prasetyo, M. Si.

NIP. 196801022002121003

Shanty Oktavillia, S.E, M.Si

NIP. 197808152008012016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Sucihatiningsih D.W.P, M.Si.

NIP.196812091997022001

UNNES

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Dra.Y.Titik Haryati, M. Si.  
NIP. 195206221976122001

Penguji II,

Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si.  
NIP.196801022002121003

Penguji III,

Shanty Oktavillia, S.E, M. Si.  
NIP. 197808152008012016

Mengetahui,

PI  
UNNES  
Dekan Fakultas Ekonomi,

Drs. S. Martono, M. Si.  
NIP. 196603081989011001

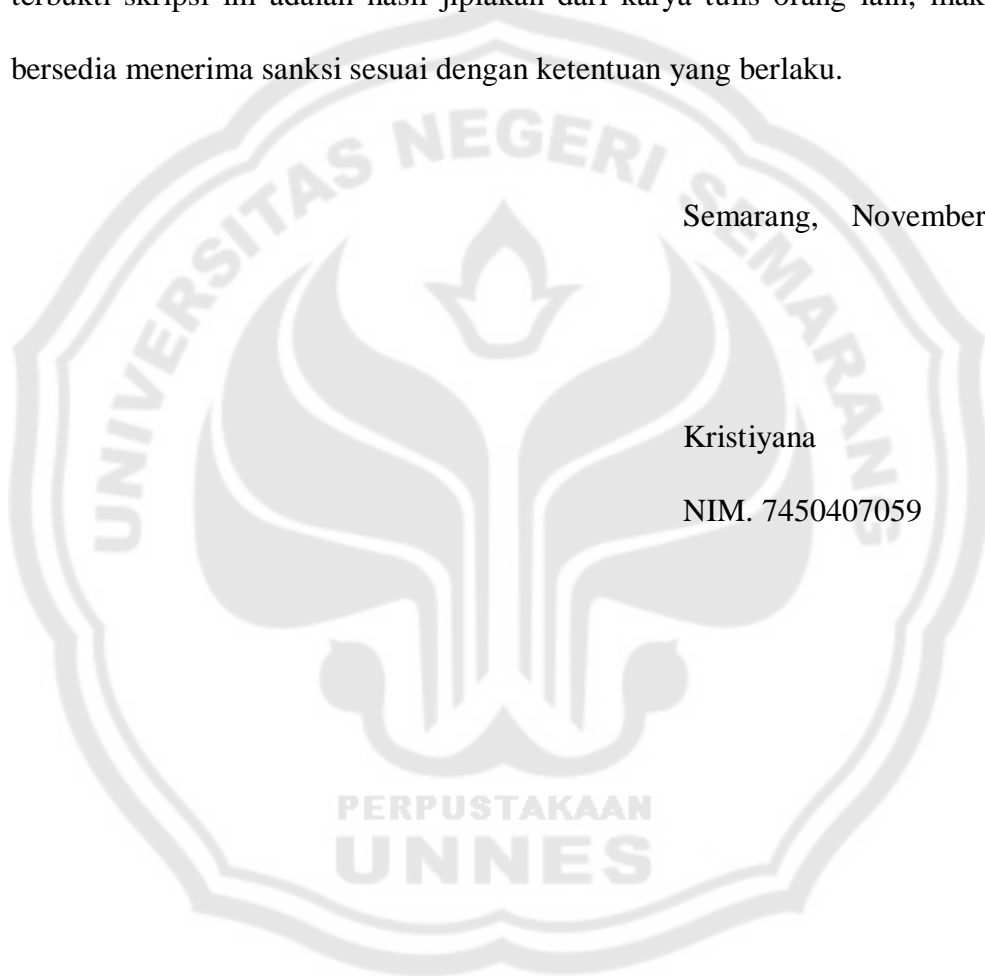
## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, November 2011

Kristiyana

NIM. 7450407059



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

“Hidup adalah untuk berlari, berdoa dan berusaha mengejar mimpi dan cita-cita untuk menjadi yang lebih baik serta ikhlas berbagi dengan sesama”

(penulis)

### PERSEMBAHAN :

Karya ini kupersembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang, doa dan pengorbananya.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009”**. Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada- pihak-pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi.
3. Dr. Hj. Sucihatiningsih D.W.P, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dr. P. Eko Prasetyo, M.Si, Dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Shanty Oktavilia, S.E, M.Si, Dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesaikannya skripsi ini.

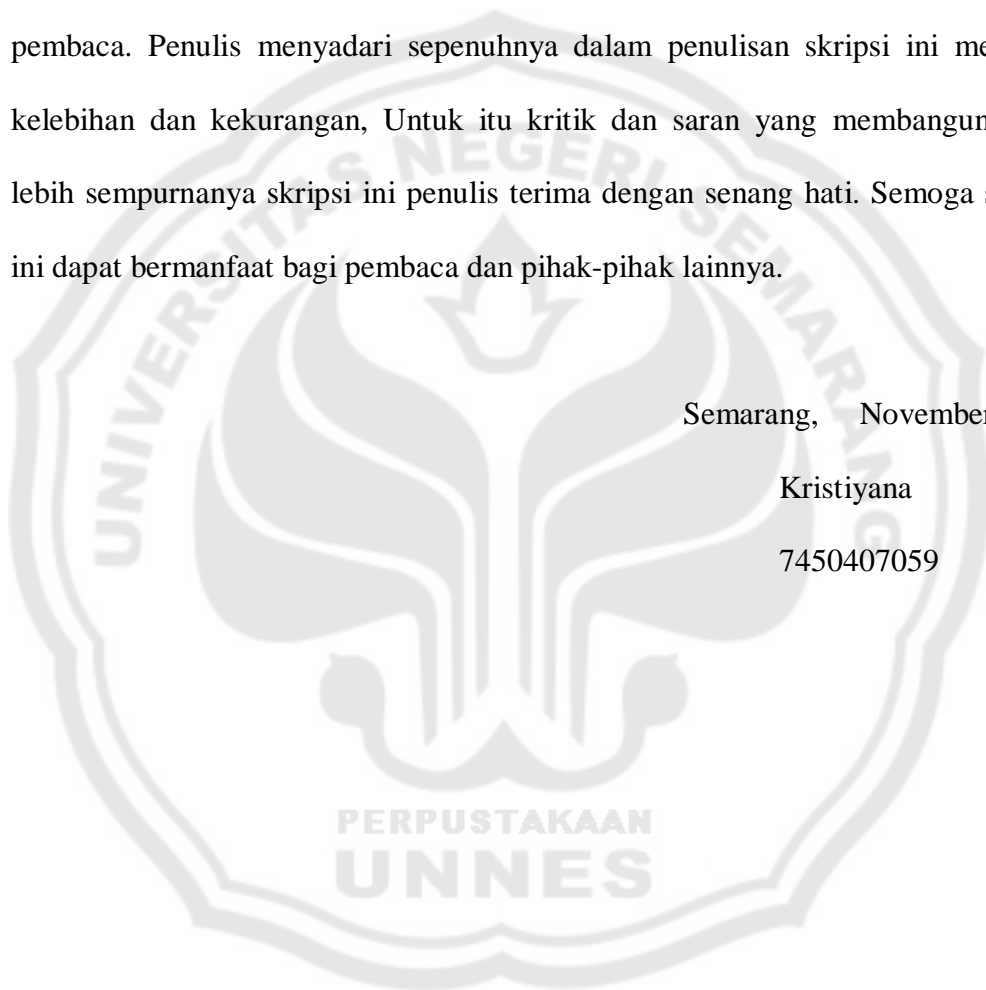
6. Para sahabat R. Adi Wahyono, Mita Yokki, Dwi Astuti, Nani Triana, Mbak Momon, dan Surya yang telah memberikan dukungan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Teman-teman EP'07 dan kos Fithrul'ain yang juga turut memberikan semangat dan dukungan.

Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan, Untuk itu kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya.

Semarang, November 2011

Kristiyana

7450407059



## SARI

**Kristiyana. 2011.** *“Pengaruh Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan ekonomi, Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009”*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. P.Eko Prasetyo, M.Si. Pembimbing II : Shanty Oktavilia, SE, M.Si.

**Kata Kunci : Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan ekonomi, inflasi, Pengangguran terbuka.**

Jawa Tengah memiliki jumlah pengangguran terbuka yang tinggi, jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2009 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.252.267 orang. Permasalahan dalam skripsi ini yaitu bagaimana pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengidentifikasi pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka, 2) menganalisis pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah 3) merumuskan dan merekomendasikan langkah yang diambil untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka.

Objek penelitian ini dilakukan pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah periode tahun 2004-2009. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan jenis data yang digunakan adalah data panel (deret waktu dan deret hitung). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan program Eviwes 6.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 84,82667 dan angka signifikansinya sebesar 0,0000 ( $0,0000 < 0,05$ ) itu berarti secara bersama-sama variabel UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,948045 itu artinya variasi pengangguran terbuka (Y) sebesar 94,80% dipengaruhi oleh variasi UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan sisanya sebesar 5,20% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel independen yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota(UMK) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, dengan adanya permintaan agregat akan menaikkan produksi dan terjadi penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada menurunnya pengangguran.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh antara upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Saran dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mampu mengurangi jumlah pengangguran terbuka sebaiknya pemerintah menfokuskan pada sektor yang menyerap tenaga kerja seperti pertanian yang mempunyai potensi lebih besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penetapan upah minimum seharusnya dipertimbangkan secara benar sesuai dengan peraturan serta harus tetap menjaga kesejahteraan pekerja dan tidak merugikan pengusaha.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
2.1 Ketenagakerjaan .....	12
2.1.1 Angkatan kerja .....	12
2.1.2 Pengangguran .....	13

2.2 Teori Upah .....	14
2.2.1 Upah .....	14
2.2.2 Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	16
2.2.3 Regulasi upah.....	18
2.3 Pertumbuhan ekonomi .....	19
2.4 Inflasi.....	21
2.5 Penelitian terdahulu.....	23
2.6 Kerangka berfikir.....	26
2.7 Hipotesis.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis dan sumber data.....	29
3.2 Variabel Penelitian .....	29
3.2.1 Variabel bebas (X) .....	30
3.2.1 Variabel terikat (Y) .....	30
3.3 Definisi operasional .....	31
3.4 Metode pengumpulan data .....	31
3.4.1 Metode dokumentasi .....	32
3.4.2 Jenis data.....	32
3.5 Metode analisis data.....	32
3.5.1 Analisis regresi data panel.....	32
3.5.2 Uji Spesifikasi model .....	37
3.5.3 Pengaruh X1,X2,X3 terhadap Y (uji F).....	39
3.5.4 Pengaruh X1, X2, X3, terhadap Y (uji t).....	39

3.5.5 Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	40
3.5.6 Uji asumsi klasik.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran umum perekonomian Provinsi Jawa Tengah .....	42
4.1.1 Produk domestik regional bruto (PDRB).....	42
4.1.2 Potensi daerah .....	47
4.1.3 Demografi .....	49
4.2 Upah minimum Kabupaten/Kota(UMK) .....	51
4.3 Inflasi.....	54
4.4 Pemilihan model .....	57
4.5 Analisis data .....	58
4.5.1 Koefisien determinasi.....	59
4.5.2 Uji parsial (uji t) variabel UMK.....	59
4.5.3 Uji parsial (uji t) variabel pertumbuhan ekonomi.....	59
4.5.4 Uji parsial (uji t) variabel inflasi.....	60
4.5.5 Uji F.....	60
4.6 Uji Asumsi Klasik.....	61
4.6.1 Multikolinieritas.....	61
4.6.2 Heterokedstisitas .....	61
4.6.3 Normalitas.....	62
4.6.4 Aurokorelasi.....	62
4.7 Pembahasan .....	63
4.7.1 Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK).....	63

4.7.2 Pertumbuhan ekonomi.....	64
4.7.3 Inflasi.....	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>71</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah angkatan kerja dan bekerja di Jawa Tengah tahun 2004-2009.....	3
1.2 Produk domestik regional bruto Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	4
4.1 PDRB Jawa Tengah tahun 2004-2009 menurut lapangan usaha .....	43
4.2 PDRB Jawa Tengah tahun 2004-2009 menurut pengeluaran atau penggunaan .....	45
4.3 Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Jawa Tengah tahun 2004- 2009 .....	49
4.4 Jumlah penduduk Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	50
4.5 Hasil regresi data panel dalam beberapa model.....	57
4.6 Multikolinieritas.....	61

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1.1 Tingkat pengangguran terbuka di beberapa Provinsi di Jawa .....	5
1.2 Jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	6
2.1 Pemilahan penduduk berdasarkan pendekatan angkatan kerja.....	13
2.2 Keseimbangan pasar tenaga kerja dan pengangguran.....	15
2.3 Kebijakan penerapan upah minimum.....	17
2.4 Kuva hukum Okun.....	20
2.5 Kurva Philips .....	22
2.6 Kerangka pikir penelitian .....	27
4.1 Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009 . .....	46
4.2 Upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009.....	53
4.3 Inflasi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil regresi data panel .....	71
2. Uji asumsi klasik .....	73
3. Uji spesifikasi model .....	77
4. Hasil model regresi per kabupaten.....	81
5. Data jumlah pengangguran terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009.....	83
6. Data Upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Tengah tahun 2004-2009.....	84
7. Data pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	85
8. Data inflasi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	86
9. Data pengangguran terbuka (logaritma) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009 .....	87
10. Data Upah minimum Kabupaten/Kota (logaritma) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009.....	88
11. PDRB Jawa Tengah tahun 2005-2009 atas harga dasar konstan 2000 (jutaan rupiah).....	89
12. Jumlah penduduk per Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009.....	90
13. PDRB per kapita per Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 atas harga dasar konstan 2000.....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Pembangunan ekonomi di Indonesia ditujukan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan mampu mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, menjaga kestabilan harga, keseimbangan neraca pembayaran, peningkatan kesempatan kerja. Untuk mencapai pembangunan ekonomi di Indonesia telah dilakukan berbagai cara mulai dari penerapan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan lain sebagainya.

“ Pertumbuhan ekonomi juga menjadi ukuran keberhasilan suatu daerah dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Suatu daerah akan dikatakan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik apabila daerah tersebut tidak hanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan tetapi juga harus memiliki tingkat inflasi yang rendah dan juga jumlah pengangguran yang rendah. (Prasetyo, 2009: 23). “

Tujuan yang ingin dicapai oleh Indonesia itu sendiri sama seperti dalam tujuan makro ekonomi yaitu untuk mencapai stabilitas perekonomian dalam kondisi kesempatan kerja penuh dan juga mencapai inflasi yang rendah, tingkat pengangguran rendah, dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Masalah yang dihadapi negara sedang berkembang pada umumnya adalah kondisi yang unik dari kombinasi permasalahan pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah besar, stagnannya produktivitas pertanian dan meningkatnya pengangguran dan underemployment di daerah perkotaan dan pedesaan. (Kuncoro 1997: 226).



Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai tantangan dan hambatan dalam pembangunan ekonomi. Masalah yang dialami Indonesia sama halnya dengan yang dijelaskan diatas yaitu kemiskinan, rendahnya modal, pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia. Permasalahan tersebut harus diatasi karena akan berdampak pada perekonomian negara, selain itu juga dalam hal keamanan dan politik harus stabil. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dapat dilakukan dengan mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tentu akan membawa peningkatan pada pendapatan nasional dan juga peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan kerja berarti adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja yang akan berpengaruh pada pengurangan pengangguran.

Indonesia mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat setiap tahunnya akan tetapi jumlah pengangguran terbuka masih tetap tinggi, jumlah pengangguran terbuka yang tinggi tersebut harus diselesaikan atau diatasi karena pengangguran terbuka yang terlalu tinggi akan menimbulkan dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya akan berdampak pada individu, akan tetapi juga akan berdampak pada masyarakat dan juga pemerintah. Dampak bagi individu itu sendiri adalah masyarakat/individu tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan dirinya, hilangnya mata pencaharian dan pendapatan, berkurangnya ketrampilan pada dirinya. Untuk masyarakat dan perekonomian, pengangguran terbuka dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunnya kesejahteraan masyarakat dan juga

menyebabkan ketidakstabilan sosial ekonomi dan politik serta akan menambah deretan angka kemiskinan.

Jawa Tengah merupakan sebuah Provinsi di Indonesia, Jawa Tengah mempunyai jumlah angkatan kerja yang tinggi dan terus meningkat, data jumlah angkatan kerja dapat kita lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1.1  
Jumlah angkatan kerja dan bekerja tahun 2004-2009 di Jawa Tengah  
(juta jiwa)

No.	Tahun	Jumlah angkatan kerja	Pertumbuhan (%)	Bekerja	Pertumbuhan (%)
1	2004	15.974.670	-0,83	14.930.097	-1,75
2	2005	16.634.255	4,13%	15.655.303	4,85%
3	2006	16.408.175	-1,36%	15.210.931	-2,84%
4	2007	17.664.277	7,65%	16.304.058	7,12%
5	2008	16.690.966	-5,51%	15.463.658	-5,15%
6	2009	17.087.649	2,38%	15.835.382	2,35%
	$\Sigma$	100.459.992		78.484.262	
	<b>rata-rata</b>	16.743.332	2,00%	13.080.710,33	1,23%

Sumber : BPS Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi (diolah).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami fluktuasi begitu pula dengan jumlah masyarakat yang bekerja, akan tetapi pada tahun 2009 jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah mengalami kenaikan yaitu sebesar 2.38%. Kenaikan jumlah angkatan kerja tentu akan menambah jumlah penawaran tenaga kerja dan juga akan menambah persediaan tenaga kerja di Jawa Tengah akan tetapi, kenaikan angkatan kerja ini bisa saja akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila kenaikannya tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Meningkatnya jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja tentu akan memberikan kontribusi terhadap nilai dari produk domestik regional bruto, karena PDRB itu sendiri

merupakan nilai total keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan warga masyarakat dalam suatu daerah, jadi semakin banyak angkatan kerja yang bekerja akan dapat meningkatkan nilai dari total PDRB dari suatu daerah tersebut.

Produk domestik regional bruto itu sendiri merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tinggi rendahnya nilai PDRB suatu daerah akan berpengaruh pula pada tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, berikut tabel PDRB dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah

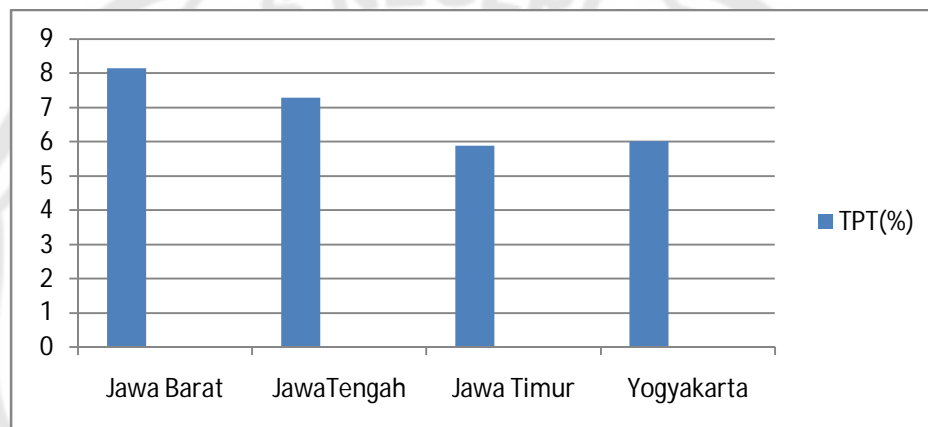
Tabel 1.2  
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah atas harga dasar konstan 2000 tahun 2004-2009 (Juta rupiah)

No.	Tahun	PDRB atas harga konstan	Pertumbuhan ekonomi (%)
1	2004	135.789.872,31	5,13%
2	2005	143.051.213,9	5,35%
3	2006	150.682.654,7	5,33%
4	2007	159.110.253,8	5,59%
5	2008	167.790.369,9	5,46%
6	2009	175.685.267,6	4,71%
$\Sigma$		932.109.632,21	
<b>rata- rata</b>		155.351.605,37	5,26%

Sumber : BPS Jawa tengah dalam angka beberapa edisi (diolah)

Nilai PDRB atas harga konstan Jawa Tengah terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah berfluktuasi bahkan pada dua tahun terakhir terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 pertumbuhan ekonominya sebesar 4,71% sedangkan rata-rata pertumbuhan selama 6 tahun terakhir sebesar 5,26%. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini tentu saja akan membawa dampak buruk bagi kesempatan kerja bahkan dapat meningkatkan jumlah pengangguran yang semakin serius. Pertumbuhan ekonomi

Jawa Tengah pada dasarnya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Nasional, hal ini dapat dilihat dengan nilai pertumbuhan ekonomi Nasional pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,5%, pada kenyataannya penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional yang terbesar adalah Jawa dan Jawa Tengah merupakan salah satunya. Selain pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang terus menurun, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain disekitarnya berikut data tingkat pengangguran terbuka di beberapa provinsi di Jawa



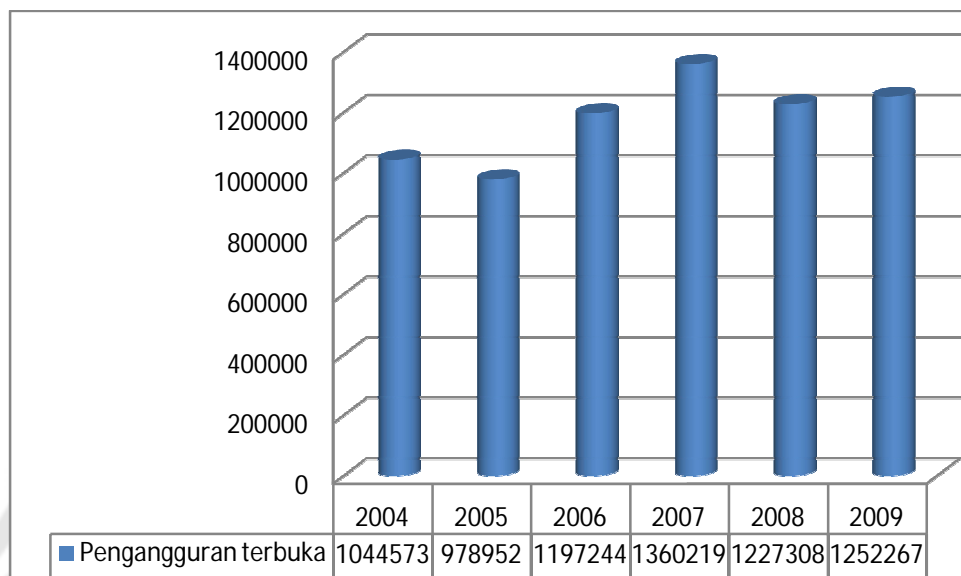
Gambar 1.1

Tingkat pengangguran terbuka di beberapa provinsi di Jawa tahun 2009

Sumber : BPS Jawa Tengah

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang paling tinggi diantara 4 provinsi lainnya yaitu sebesar 8,14%, Jawa Tengah menduduki urutan kedua setelah Jawa Barat yaitu sebesar 7,28% selanjutnya Yogyakarta yang mempunyai TPT sebesar 6,00% dan terakhir Jawa Timur yaitu 5,87%. Hal ini menunjukkan masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah karena belum mencapai penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Akan tetapi apabila dibandingkan dengan

tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia yang mempunyai nilai sebesar 7,87% hal ini berarti TPT Jawa Tengah masih berada dibawah TPT di Indonesia, berikut data jumlah pengangguran Jawa Tengah.



Gambar 1.2  
Jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009  
Sumber : BPS dalam angka beberapa edisi

Gambar 1.2 di atas menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah, di Jawa Tengah terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2004 terjadi penurunan jumlah pengangguran terbuka akan tetapi untuk tahun 2006 dan selanjutnya mengalami fluktuasi dan selalu berada lebih tinggi dari tahun 2005. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah, kenaikan pengangguran terbuka ini diakibatkan tidak sebandingnya jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia sehingga penyerapan angkatan kerja tidak dapat terserap secara maksimal. Selain itu peningkatan pengangguran terbuka di Jawa Tengah tidak menutup kemungkinan juga akibat adanya hantaman ekonomi global pada tahun 2008.

Pada dasarnya pengangguran terbuka itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengeluaran pemerintah yang dijelaskan oleh Keynes bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta dan memerlukan usaha serta kebijakan untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut Keynes memandang bahwa perekonomian selalu menghadapi pengangguran dan campur tangan yang aktif dalam perekonomian akan membantu mengatasi masalah pengangguran. Sama halnya dengan pengeluaran pemerintah, Todaro berpendapat bahwa pertumbuhan angkatan kerja juga berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Adanya pertumbuhan angkatan kerja di kota-kota besar dalam negara berkembang akan menyebabkan masalah pengangguran. Upah juga akan berdampak pada tingkat kesempatan kerja dan pengangguran, adanya penerapan upah minimum di tiap Kabupaten/Kota justru akan mengurangi tingkat permintaan akan tenaga kerja yang justru pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Adanya penerapan upah minimum akan mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja, penawaran tenaga kerja akan semakin meningkat sedangkan permintaan tenaga kerja itu sendiri akan berkurang yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran.

Penerapan upah minimum, terutama untuk negara yang mempunyai jumlah penduduk yang banyak seperti Indonesia akan mengakibatkan penambahan pengangguran. Pengangguran terbuka terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mereka adalah bekerja di sektor modern atau di

kantor dan dengan upah yang cukup tinggi. Untuk mendapatkan kesempatan itu mereka bersedia menunggu dalam waktu yang lama. Hal ini lah yang menyebabkan kecenderungan tingginya angka pengangguran. (Siregar 1982: 25).

Selain itu adanya penerapan kebijakan upah minimum dan UU tentang ketenagakerjaan dirasa memberatkan bagi para pengusaha, akhirnya banyak perusahaan yang menggunakan tenaga kerja/ pekerja kontrak (*outsourcing*) dan hal inilah yang menambah deretan permasalahan ketenagakerjaan dan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan inflasi juga berpengaruh pada kesempatan kerja yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat pengangguran. Hubungan model pertumbuhan dan kesempatan kerja menyatakan bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan PDB negara- negara Dunia ketiga akan mampu memaksimalkan penyerapan tenaga kerja yang ada. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja tentu akan menurunkan tingkat pengangguran. (Todaro 2000 :26).

Hukum Okun juga mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat pengangguran, hal ini berarti antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran mempunyai hubungan negatif. Jika terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka secara tidak langsung akan meningkatkan lapangan kerja yang berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat, adanya kesempatan kerja akan menambah penyerapan tenaga kerja dan tentu saja akan berdampak pada pengurangan pengangguran. Pengangguran terbuka sering terjadi pada daerah perkotaan yang mempunyai industri yang sedang berkembang, sehingga mendorong adanya urbanisasi dari

desa ke kota oleh masyarakat, mereka berharap akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak tanpa mempedulikan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka punya. Selain pertumbuhan ekonomi dan UMK, inflasi juga berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran terbuka dijelaskan oleh A.W Philips yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara inflasi dan pengangguran. Philips menjelaskan bahwa adanya kenaikan permintaan agregat akan mendorong peningkatan harga yang pada akhirnya akan mendorong para produsen untuk meningkatkan produksi akan barang dan jasa. Manusia (tenaga kerja) dianggap satu-satunya faktor produksi, maka dengan kenaikan harga (inflasi) yang pada akhirnya akan menyebabkan pengangguran berkurang. Dari beberapa faktor diatas, dalam penelitian-penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil analisis untuk itu dalam penelitian ini hanya diambil tiga variabel yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Dilihat dari pentingnya uraian diatas, pokok masalah yang perlu dijawab dalam masalah ini adalah bagaimana **“Pengaruh antara Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”**.



## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Jawa yaitu sebesar 7,28% dan jumlah pengangguran terbuka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2008 kenaikan yang terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,03%, selain jumlah pengangguran yang meningkat, tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga terus mengalami penurunan selama dua tahun terakhir yaitu tahun 2008 dan 2009 dengan nilai masing-masing sebesar 5,46% dan 4,71% melihat masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?
4. Bagaimanakah pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka.

2. Menganalisis pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka.
3. Merumuskan dan merekomendasikan langkah apa saja yang diambil untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca khususnya tentang pengangguran terbuka.
  - b. Untuk menambah wawasan kepada masyarakat akan pentingnya masalah pengangguran terbuka.
  - c. Penelitian ini untuk memenuhi tanggung jawab untuk menempuh pendidikan sarjana.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi di perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
  - b. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak- pihak terkait dan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran terbuka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Ketenagakerjaan**

##### **2.1.1 Angkatan kerja**

Konsep ketenagakerjaan secara garis besar dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja, yang tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang berumur diatas batas usia kerja. Batasan usia kerja yang ditetapkan antar negara berbeda- beda, Indonesia menetapkan batas usia kerja yaitu mereka yang berumur 10 tahun dan tanpa batas maksimum.

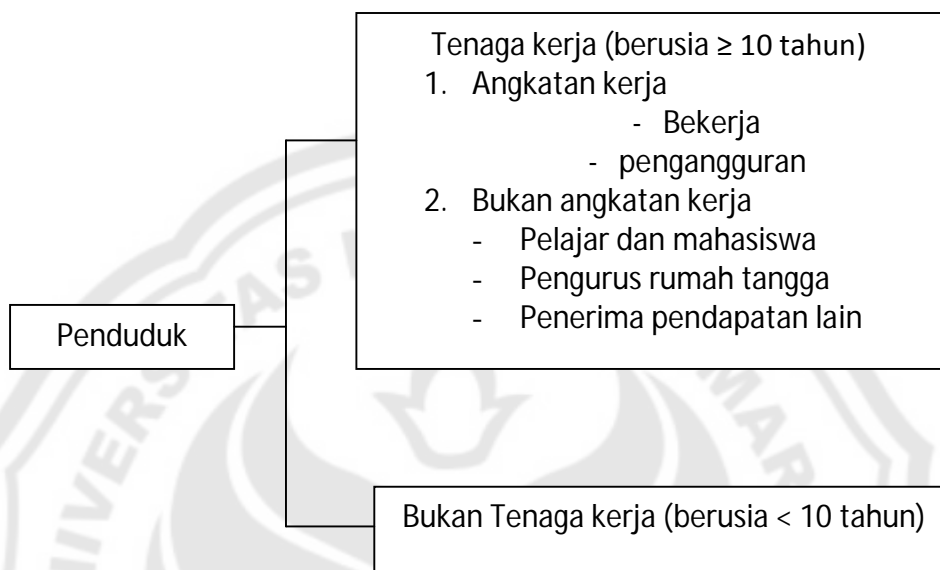
Tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu

1. Angkatan kerja (*labour force*) yang termasuk dalam angkatan kerja yaitu penduduk dalam usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yang termasuk didalamnya yaitu penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan seperti pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pensiunan, penderita cacat dependen. (Dumairy, 1997: 74).

Penduduk yang bukan angkatan kerja dibedakan menjadi tiga sub kelompok yaitu

1. Penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah
2. Mengurus rumah tangga
3. Penerima pendapatan lain.

Batasan mengenai bersekolah adalah sekolah formal dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (pelajar dan mahasiswa) yang sedang libur. Penduduk dipilah-pilah berdasarkan pendekatan angkatan kerja menjadi



Sumber : Dumairy (1996)

Gambar 2.1 Pemilahan penduduk berdasarkan pendekatan angkatan kerja

### 2.1.2 Pengangguran

Konsep definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Badan Pusat Statistik (BPS, 2009) dimana

1. Pengangguran terbuka adalah penduduk yang (sedang atau masih) mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. (angkatan kerja dikurangi penduduk yang bekerja).

2. Setengah pengangguran yaitu penduduk yang bekerja dibawah 35 jam per minggu.
  - Setengah penganggur terpaksa yaitu mereka yang bekerja dibawah 35 jam per minggu tetapi mereka masih mencari pekerjaan dan menerima pekerjaan.
  - Setengah penganggur sukarela yaitu mereka yang bekerja dibawah 35 jam per minggu tetapi mereka tidak mencari pekerjaan lain dan tidak bersedia menerima pekerjaan lain.
3. Bekerja yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu.

## **2.2. Teori Upah**

### **2.2.1 Upah**

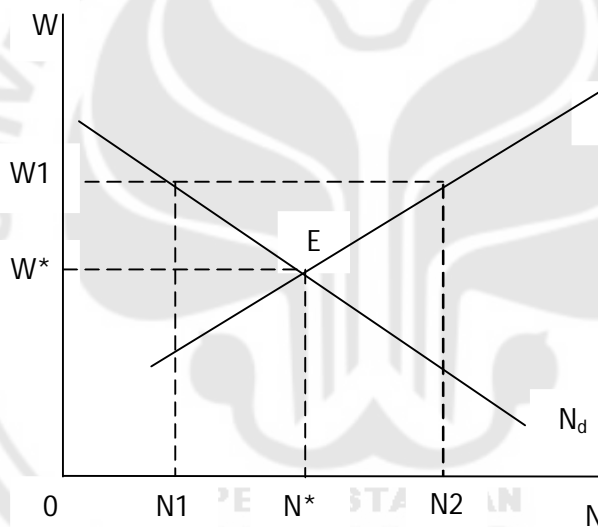
Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Upah merupakan pembayaran atas jasa- jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Upah uang yaitu jumlah uang yang diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik yang digunakan dalam proses produksi. (Sukirno, 2000).

Sistem pengupahan mengandung tiga prinsip yaitu

1. Pemberian imbalan atas nilai pekerjaan
2. Penyediaan insentif

### 3. Jaminan kebutuhan buruh.

Upah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja, adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja, sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, hal ini berarti jumlah tenaga kerja yang diminta akan berkurang dan begitu pula sebaliknya jika tingkat upah relatif rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan menjadi lebih sedikit. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki lereng yang positif. Permintaan dan penawaran tenaga kerja terjadi di pasar tenaga kerja.



Sumber : Suparmoko (1998)

Gambar 2.2 Keseimbangan pasar tenaga kerja dan pengangguran

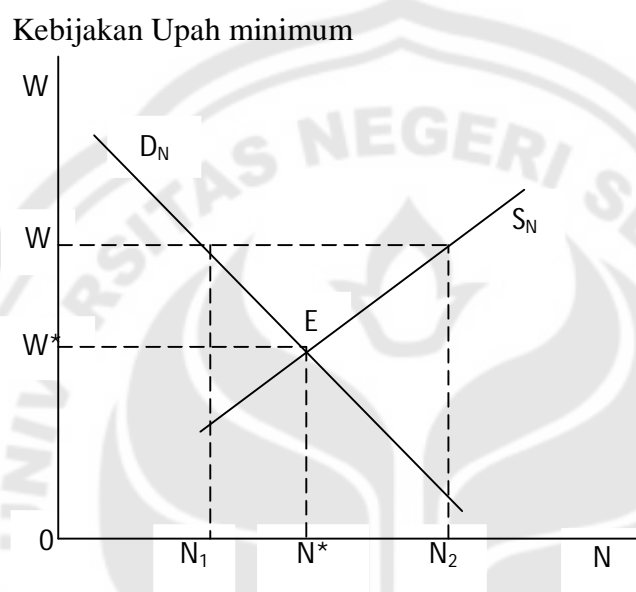
Gambar 2.2 di atas menunjukkan adanya keseimbangan pasar tenaga kerja dan pengangguran, sumbu horisontal menunjukkan jumlah tenaga kerja dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat upah. (Suparmoko. 1998: 166).

Dari gambar 2.2 diatas dapat kita lihat bahwa permintaan tenaga kerja ditunjukkan oleh kurva  $N_d$  dan penawaran tenaga kerja ditunjukkan oleh kurva  $N_s$ , terjadi titik keseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja terjadi di titik E. Pada titik ini menghasilkan jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan tenaga kerja yang ditawarkan yaitu sebesar  $N^*$  dan tingkat upah sebesar  $W^*$ . Disini terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan lebih besar daripada jumlah tenaga kerja yang diminta atau dengan kata lain jumlah pencari kerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia (terjadi pengangguran). Pada saat upah berada pada  $0W_1$ , jumlah tenaga kerja yang diminta sebesar  $0N_1$  dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan sebesar  $0N_2$ . Disini dapat kita lihat bahwa terdapat sejumlah tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan atau pengangguran yaitu sebesar  $N_1N_2$ .

### **2.2.2 Upah minimum Kabupaten/Kota**

Upah minimum Kabupaten/ Kota merupakan sebuah kebijakan tentang upah yang diterapkan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk menjamin kesejahteraan para buruh dan pekerja. Kebijakan ini memang dirasa sangat menguntungkan bagi para buruh dan pekerja di Jawa Tengah karena upah minimum Kota/Kabupaten tersebut terus meningkat mengikuti tingkat kebutuhan hidup minimum (KHM) sehingga secara tidak langsung dengan penerapan UMK di Jawa Tengah, kesejahteraan para buruh dan karyawan akan terjamin. Akan tetapi tidak demikian bagi para pengusaha, bagi pengusaha yang telah mampu atau siap dalam menghadapi adanya penerapan UMK maka mereka akan menerima dengan senang hati dan selalu meningkatkan produksi dan kualitas

produk agar tidak terjadi pembengkakan pada biaya produksi, akan tetapi untuk para produsen atau pengusaha yang belum siap, mau atau tidak mereka tetap harus menerapkan sistem upah minimum pada pekerjanya, sebagai akibatnya adanya penerapan upah minimum ini justru hanya akan menambah biaya produksi pada pengusaha yang akhirnya mereka akan melakukan pengurangan pada tenaga kerja yang tentu saja ini akan menimbulkan pengangguran.



Sumber : Suparmoko (1998)

Gambar 2.3 Kebijakan penerapan upah minimum

Dampak kebijakan adanya penetapan UMK. Gambar 2.3 di atas menunjukkan permintaan tenaga kerja  $D_N$  dan  $S_N$ . Tanpa ketentuan UMK tingkat upah yang berlaku  $OW^*$  dan jumlah buruh yang bekerja  $ON^*$ . Dengan ketentuan upah minimum  $W$ . Jumlah tenaga kerja yang diminta  $ON_1$  dan jumlah orang yang mencari pekerjaan  $ON_2$ , sehingga terjadi pengangguran sebesar  $N_1N_2$ . (Suparmoko.1998 :185-186).



Jika dilihat dari gambar 2.3 di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan upah minimum Kabupaten/Kota akan memberikan dampak pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penerapan upah minimum Kabupaten/Kota ini akan mengurangi tingkat permintaan tenaga kerja dan akan menaikkan penawaran tenaga kerja yang tentu saja ini akan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara UMK dan pengangguran terbuka.

### **2.2.3 Regulasi upah**

Upah merupakan timbal balik atau imbalan atas apa yang kita kerjakan. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh/ pekerja untuk suatu pekerjaan/ suatu jasa yang telah/ dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan/ peraturan perundang- undangan. Upah dibayar atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh/ pekerja.

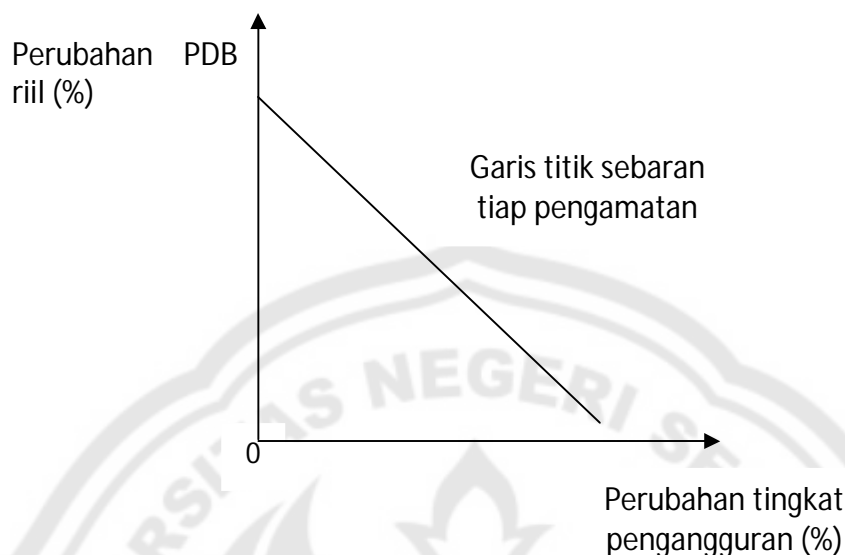
Penerapan upah minimum di Jawa Tengah telah ditetapkan berdasarkan SK Menteri Jawa Tengah Nomor : 561.4/69/2010 yang menyatakan tentang penerapan upah dan besaran upah minimum, bahwa setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah harus menerapkan upah minimum. Penerapan upah minimum dimaksudkan untuk mendorong peningkatan produktivitas pekerja/buruh dan juga meningkatkan pertumbuhan produksi serta meningkatkan penghasilan. Pemerintah memandang upah sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat dimana jika upah yang ditetapkan semakin tinggi akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan berdampak pada pendapatan daerah,

penetapan upah minimum dimaksudkan agar upah tidak mengalami penurunan terutama untuk pekerja tingkat bawah atau dengan kata lain agar tingkat upah tetap stabil. Untuk para produsen dan pengusaha penetapan upah minimum justru akan menambah biaya produksi dimana pengusaha harus mematuhi peraturan yang berlaku, hal ini lah yang mendorong pengusaha untuk lebih berhati-hati dalam mengambil tenaga kerja sehingga banyak menyebabkan pengangguran karena banyak pekerja yang kurang berpengalaman dan kurang mempunyai keahlian tidak akan dibutuhkan.

### **2.3. Pertumbuhan ekonomi**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun Teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini adalah PDB) dengan kesempatan kerja/ pengangguran. Hukum Okun menyatakan bahwa “tingkat pengangguran turun sebesar 1 persen, setiap 3 persen peningkatan PDB riil. Dalam hal ini, jika terjadi peningkatan dalam output nasional/ daerah dalam konsep ini adalah pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja dan pengangguran akan turun, Untuk itu terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka. (Case and fair, 2006: 304). Adanya penurunan pada PDB riil, menyebabkan turunnya output yang diproduksi. Ketika output yang diproduksi mengalami penurunan atau suatu perusahaan ingin mengurangi volume produksi barang dan jasa, maka disini akan berdampak pada berkurangnya input yang digunakan yaitu pengurangan jumlah tenaga kerja dalam kegiatan

produksinya sehingga lapangan pekerjaan menjadi berkurang dan pengangguran menjadi meningkat.



Sumber : Dornbusch, Rudiger (2004)

Gambar 2.4 Kurva Hukum Okun

Gambar 2.4 diatas menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, hal ini terbukti dilihat dari garis titik sebaran tiap pengamatan yang ada pada gambar 2.4. Sumbu vertikal menunjukkan perubahan PDB riil sedangkan sumbu horisontal menunjukkan perubahan tingkat pengangguran.

Negara berkembang juga dapat memaksimalkan penyerapan tenaga kerja dengan cara memaksimalkan pertumbuhan PDB nya. Dengan meningkatkan pertumbuhan PDB maka akan meningkatkan pertumbuhan lapangan kerja yang secara tidak langsung akan menurunkan tingkat pengangguran di negara berkembang (Todaro, 2000: 267). Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terbuka.

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor- faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu dalam suatu daerah. Produk domestik regional bruto itu sendiri dibagi menjadi 2 yaitu

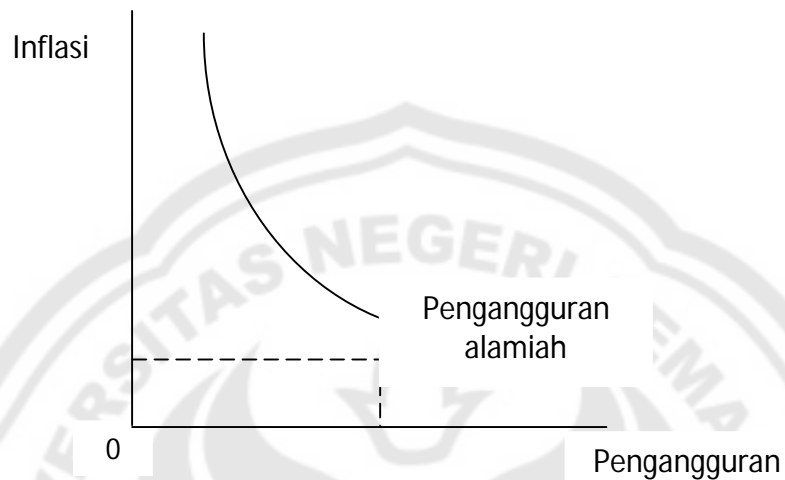
1. Produk domestik regional bruto harga berlaku yaitu nilai barang- barang dan jasa- jasa yang dihasilkan suatu negara dalam waktu satu tahun dan di nilai menurut harga- harga yang berlaku pada tahun tersebut.
2. Produk domestik regional bruto harga tetap yaitu harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun- tahun yang lain. (Sukirno, 2006: 36).

Pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu daerah tertentu pada waktu atau periode tertentu. Jadi pertumbuhan ekonomi adalah adanya penambahan atau naiknya pendapatan daerah (produksi barang dan jasa) dalam suatu daerah pada periode waktu tertentu (satu tahun).

#### **2.4. Inflasi**

Inflasi yaitu kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu pada daerah tertentu. (Prasetyo.2009: 195), bahwa inflasi tersebut merupakan adanya perubahan kenaikan harga barang-barang dan jasa secara keseluruhan dan terjadi secara bertahap dan terjadi pada waktu tertentu dan daerah tertentu.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran diperkenalkan oleh AW Philips yang menjelaskan tentang kurva philips yaitu adanya hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi berikut gambar kurva Philips



Gambar 2.5 Kurva philips  
Sumber: Samuelson dan Nodhaous (2001)

Kurva philips diatas menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran, didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan tingginya harga(inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah jumlah tenaga kerja maka dengan naiknya harga- harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

## 2.5. Penelitian terdahulu

Teori yang digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah

Teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini PDB) dengan kesempatan kerja/pengangguran adalah hukum Okun. Hukum Okun menyatakan bahwa “Setiap 2% penurunan PDB potensial, tingkat pengangguran akan naik sebesar 1%”. Jika terdapat peningkatan dalam produksi output nasional, dalam hal ini konsep yang digunakan adalah PDB, akan menaikkan permintaan tenaga kerja, sehingga pengangguran turun, maka akan terjadi hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Teori permintaan tenaga kerja yaitu permintaan kerja timbul sebagai akibat dari permintaan konsumen atas barang dan jasa, sehingga permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*). Selain teori penawaran tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui untuk pensuplai untuk ditawarkan. Secara khusus kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan berbagai kemungkinan tingkat upah dan jumlah maksimum satuan pekerja yang ditawarkan oleh pensuplai pekerja pada waktu tertentu. Teori yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran yaitu kurva philips.

No.	Judul	Nama Peneliti	Hasil
1.	Pengaruh deferensiasi upah antar provinsi terhadap kesempatan kerja	Bambang Setiaji dan Sudarsono ( <a href="http://journal.uii.ac.id">http://journal.uii.ac.id</a> )	Diferensiasi upah cenderung mengurangi penggunaan tenaga kerja.
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1980- 2007	Muh Rum Alim (Jurnal Ekonenas vol.1, no.2)	Faktor- faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia adalah Laju pertumbuhan ekonomi dimana dari hasil studi ini ditemukan adanya pengaruh signifikan positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran, selain itu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah laju inflasi dimana laju inflasi tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran dan faktor lain yaitu pengeluaran pemerintah dimana faktor ini signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran.
3.	Hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran, pengujian kurva philips dengan data Indonesia tahun 1976-2006	Irdam Ahmad ( <a href="http://univpancasila.ac.id">univpancasila.ac.id</a> )	Dimana bahwa dengan menggunakan data Indonesia dan melalui beberapa metode pengolahan data terbukti bahwa teori kurva philips yang menyebutkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran pada tahun 1976-2006 tidak terbukti malah justru hubungannya positif dan signifikan dan satu arah dimana besar kecilnya pengangguran tahun (t) ditentukan oleh besar kecilnya inflasi tahun (t-1)
4.	Pengangguran struktural di Indonesia keterangan dari analisis SVAR dalam kerangka Hysteresis (2006)	Dharendra Wardhana dan Dhanie Nugroho (jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia)	Dimana dari hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk kasus di Indonesia Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh guncangan labor supply. Selain itu perubahan tingkat pengangguran kurang dipengaruhi oleh perubahan PDB, komponen pembentuk PDB bukan didominasi oleh sektor riil

			atau didominasi oleh kegiatan yang kurang memiliki <i>multiplier</i> yang tinggi seperti kegiatan konsumsi.
5.	Dampak Kebijakan Upah Minimum terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Perkotaan Indonesia	Laporan dari Lembaga Penelitian SMERU (semeru.co.id)	Analisis statistik menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum telah mendongkrak upah pekerja kasar. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor formal perkotaan. Dampak negatif dari upah minimum sangat dirasakan oleh kelompok yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap perubahan dalam kondisi pasar tenaga kerja. Dampak upah minimum terhadap perusahaan berbeda antar sektor. Dampak yang paling besar terjadi pada sektor-sektor yang padat karya.
6.	Minimum wages and youth unemployment	Youcef gellab (www.ilo.org)	Upah minimum yang tinggi memiliki efek positif pada tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan. Model menunjukan bahwa adanya trade-off antara pertumbuhan dan jumlah tenaga kerja yang trampil, dimana permintaan akan tenaga kerja yang tidak trampil akan berkurang seiring dengan meningkatnya upah minimum. Selain itu adanya undang-undang upah minimum akan meningkatkan upah dari sebagian kecil pekerja, sebaliknya akan mengurangi prospek pekerja dengan kategori tertentu.
7.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009	Sa'adillah Fitri F. (Skripsi unnes)	Hasil analisis menunjukan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kesempatan kerja di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, Variabel upah dan inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kesempatan kerja.

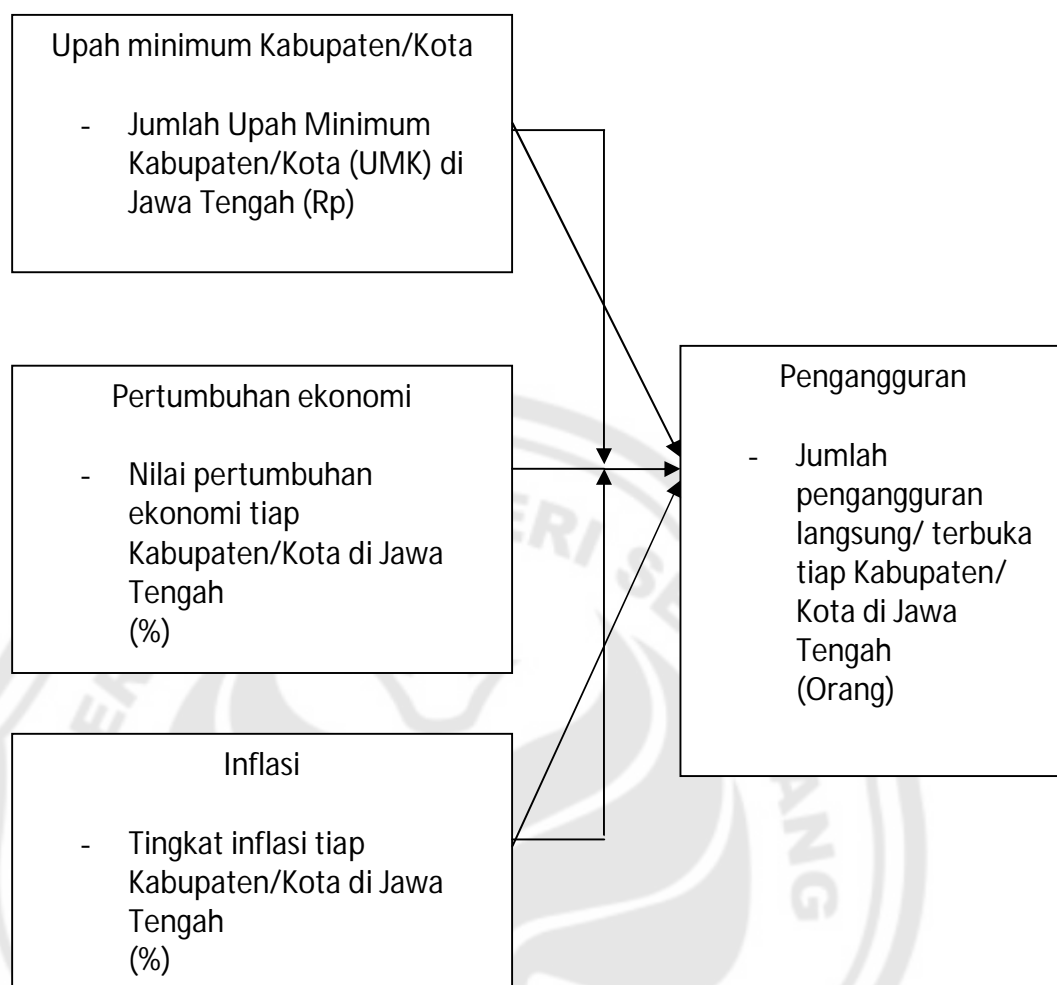


## 2.6. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir yang baik harus menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan variable dependen. Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variabel dependen yaitu jumlah pengangguran terbuka yang ada diseluruh Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah dan variabel independen yaitu UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Pengangguran terbuka merupakan masalah pokok karena akan berdampak negatif bagi masyarakat, individu dan juga pemerintah, dengan meningkatnya pengangguran maka akan menambah deret jumlah kemiskinan baik di kota maupun di desa. Pengangguran harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah jika kita lihat dari data yang ada pada tahun 2009 pengangguran terbuka di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti meningkatnya jumlah angkatan kerja, meningkatnya upah minimum dan berkurangnya kesempatan kerja dll. Jika dilihat dari data yang ada kenaikan PDRB ditiap Kabupaten/Kota akan meningkatkan kesempatan kerja yang berarti mengurangi tingkat pengangguran terbuka akan tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonominya justru mengalami penurunan yang justru akan menyebabkan kenaikan jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Dari uraian dan kajian maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota, Pertumbuhan ekonomi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka. Untuk mempermudah skripsi ini maka penulis menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut



Gambar 2.6. Kerangka pikir penelitian

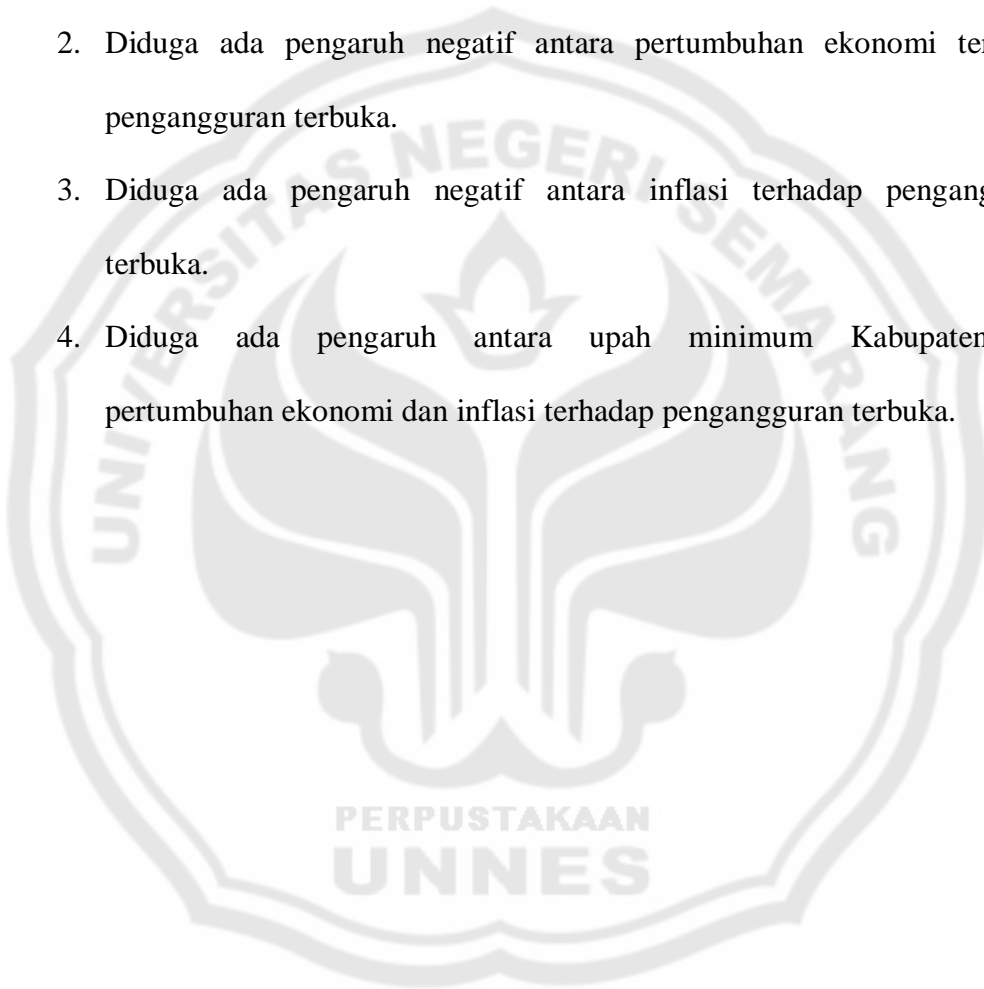
## 2.7. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2008: 64). Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai

terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto,2006: 71). Alasan penggunaan hipotesis adalah untuk mempermudah dalam melakukan pengujian.

Berdasarkan landasan teori diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh positif antara upah minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran terbuka.
2. Diduga ada pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka.
3. Diduga ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap pengangguran terbuka.
4. Diduga ada pengaruh antara upah minimum Kabupaten/Kota, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. ( Sugiyono, 2008: 2). Suatu penelitian bertujuan untuk mengembangkan, membuktikan, menemukan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan. Langkah- langkah dalam penelitian harus dilakukan secara sistematis untuk dapat memecahkan suatu masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **3.1 Jenis dan Sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, data panel merupakan gabungan antara *data time series* (deret waktu) dan data *cross section* (deret hitung), data yang digunakan adalah data dari tahun 2004 sampai dengan 2009 diseluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yaitu 35 Kabupaten/Kota. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari pihak ketiga, data yang dipakai yaitu diambil dari Badan Pusat Statistik dan Dinas terkait.

#### **3.2 Variabel penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008: 38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (variabel

independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).

### 3.2.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2008: 39). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah upah minimum Kabupaten/Kota ( $X_1$ ), pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dan inflasi ( $X_3$ ) yang memiliki indikator sebagai berikut:

- a. UMK ( $X_1$ ) dengan indikator sebagai berikut:
  - Upah minimum tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
  - Upah terendah tiap Kabupaten/Kota berdasarkan KHM.
- b. Pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) dengan indikator sebagai berikut:
  - Pertumbuhan ekonomi tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
  - $(PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1} \times 100\%$
- c. inflasi ( $X_3$ ) dengan indikator sebagai berikut:
  - Tingkat inflasi tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
  - $(IHK_t - IHK_{t-1}) / IHK_{t-1} \times 100\%$

### 3.2.2 Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (Variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2008: 39). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 (Y).

- Pengangguran langsung/ pengangguran terbuka tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009.

### **3.3 Definisi operasional**

- a. Upah minimum Kabupaten/ Kota (RP) adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh masing- masing Kabupaten/ Kota berdasarkan KHM dari tahun 2004-2009.
- b. Pertumbuhan ekonomi (%) adalah penambahan output atau penambahan pendapatan daerah agregatif dalam kurun waktu tertentu dalam suatu daerah berdasarkan sektor produksi atas harga konstan tahun 2000 dari tahun 2004-2009.
- c. Inflasi (%) adalah Kenaikan harga- harga umum secara terus menerus dalam periode waktu tertentu pada suatu daerah yang dihitung berdasarkan year on year (YOY) dari tahun 2004-2009.
- d. Pengangguran terbuka (ribuan orang) adalah orang-orang yang sebenarnya mampu bekerja dan sedang mencari pekerjaan, namun mereka tidak mendapatkan lapangan pekerjaan.

### **3.4 Metode pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor, buku (kepuustakaan), atau pihak- pihak lain yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. (Tika, 2006: 64).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **3.4.1 Metode Dokumentasi**

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, yaitu dengan menggunakan buku-buku dari Badan Pusat Statistik seperti buku Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi, menggunakan peraturan-peraturan tentang kebijakan upah dan buku PDRB Jawa Tengah. Metode ini digunakan untuk memperoleh data UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi dan pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota diseluruh Jawa Tengah.

### **3.4.2 Jenis data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak ke tiga yaitu BPS. Jenis data yang digunakan adalah data Panel merupakan data gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data yang diambil adalah data dari 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah dengan rentang tahun 2004- 2009.

## **3.5 Metode analisis data**

### **3.5.1 Analisis regresi data panel**

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka digunakan analisis data panel dimana analisis data panel ini adalah kombinasi antar deret waktu (*time series data*) dan deret hitung (*cross section data*) dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel. Data panel merupakan data yang diperoleh dari hasil survay dari beberapa tempat pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini

menggunakan analisis data panel karena hasil yang diperoleh lebih bagus dan juga menampilkan hasil dari setiap daerah tidak hanya secara keseluruhan. Persamaan analisis data panel yang digunakan adalah

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N merupakan banyaknya data *cross section*.

Sedangkan *time series* persamaan dapat ditulis dengan:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t ; t = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N merupakan banyaknya *time series*.

Data panel merupakan data gabungan antara *time series* dengan *cross section* maka model persamaannya adalah sebagai berikut

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + e_{it}$$

Dimana

Y : Pengangguran terbuka

b : bilangan konstan

b<sub>1</sub> : koefisien regresi UMK

b<sub>2</sub> : koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

b<sub>3</sub> : koefisien regresi inflasi

X<sub>1</sub> : UMK

X<sub>2</sub> : Pertumbuhan ekonomi

X<sub>3</sub> : Inflasi

t : menunjukkan waktu

i : menunjukkan objek

e : residu



Untuk menentukan persamaan Regresi linier data panel digunakan program komputerisasi yaitu Eviews 6.

Analisis data menggunakan regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan yaitu

1. Data panel merupakan gabungan dua data yaitu *time series* dan *cross section* sehingga mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika masalah penghilangan variabel (*omitted- variabel*). (Widarjono, 2009: 229).

Beberapa keunggulan lain yang diperoleh dari penggunaan metode data panel menurut Shochrul R. Ajija yaitu

1. Panel data memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study dinamic of adjustment*
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif kolinieritas antar variabel yang semakin

berkurang dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom* = *df*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

5. Data panel digunakan untuk mempelajari model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi bahwa tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik pada model data panel. (Ajija, 2011).

Secara umum dengan menggunakan data panel dapat menghasilkan *intersep* dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Dalam mengestimasi model/ persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang *intersep*, koefisien *slope* dan variabel gangguan. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu :

1. Diasumsikan *intersep* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (daerah) dan perbedaan *intersep* dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi *intersep* berbeda antar individu.
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi *intersep* berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar individu.
5. Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu.

Untuk itu ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu dengan tiga pendekatan:

1. *Common effect* ( koefisien tetap antara waktu dan individu).

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar daerah sama dalam kurun waktu. (Widarjono, 2009: 231-232).

2. *Fixed effect* ( Slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu)

Model dengan menggunakan pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variable dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed effect* didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar daerah dan antar waktu. Uji signifikansi *fixed effect* dimana untuk mencari F statistiknya adalah

$$F = \frac{(RSS1-RSS2)/m}{(RSS2)/(n-k)}$$

Dimana m merupakan numerator dan (k-1) merupakan denominator (n-k) (Widarjono, 2009: 238).

3. *Random effect* (efek acak)

Dengan memasukan variabel *dummy* di dalam *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi

efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. (Widarjono,2009: 239-240).

### 3.5.2 Uji spesifikasi model

Dalam melakukan analisis pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 digunakan analisis regresi data panel. Spesifikasi model yang digunakan yaitu dengan melakukan uji F dan *Likelihood ratio* (membandingkan metode *common effect* dan metode *fixed effect*), jika nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect* Sedangkan untuk memilih model antara *fixed effect* dan *random effect* yaitu dengan menggunakan *goodness of fit* dan *uji Hausman test*, jika probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect*.

Metode data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan metode *fixed effect*, pemilihan model ini diperoleh dengan melakukan uji F yaitu

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)/m}{(RSS2)/(n-k)}$$

dimana

RSS1 = residual sum of square teknik tanpa variabel dummy (*common*)

RSS2 = residual sum of square dengan variabel dummy (*fixed effect*)

M = numerator

$n-k$  = denominator

Jika nilai dari F table lebih besar dari pada F hitung maka model yang digunakan adalah teknik intersep dan slope sama (*common effect*).

Menurut Gujarati (2003), ada beberapa pertimbangan yang dijadikan panduan untuk memilih model antara *Fixed effect* dan *random effect* yaitu

- a. Bila T (unit *time series*) besar sedangkan N (jumlah unit *cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *Random effect* tidak jauh berbeda sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah dihitung yaitu *fixed effect*.
- b. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan jauh berbeda, Jadi apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita ambil secara acak (*random*), maka *Random effect model* yang sebaiknya digunakan. Sebaliknya jika unit *cross section* yang kita ambil dilakukan tidak secara acak maka *Fixed effect model* yang sebaiknya kita gunakan.
- c. Apabila komponen *error individual* ( $e_i$ ) berkorelasi dengan variabel bebas  $x$  maka parameter yang diperoleh dengan *Random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh *fixed effect* tidak bias.
- d. Apabila N besar dan T kecil dan apabila asumsi yang mendasari *Random effect* dapat terpenuhi, maka *Random effect* lebih efisien dibanding *fixed effect*.

Metode *GLS* (*Generalized Least square*) dipilih dalam penelitian ini karena adanya nilai lebih yang dimiliki oleh *GLS* dibandingkan dengan *OLS* dalam mengestimasi parameter regresi. Gujarati (2010) menyebutkan bahwa

metode *OLS* yang umum tidak mengasumsikan bahwa varians variabel adalah heterogen, pada kenyataanya variasi data pada data panel cenderung heterogen. Metode ini sudah diperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independen secara eksplisit sehingga metode ini mampu menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

### 3.5.3 Pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y secara bersama-sama (uji F)

Uji simultan adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat. Hasil keputusan hipotesis dilihat dari perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dimana

- $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka menolak  $H_0$  berarti secara simultan variabel X1, X2 dan X3 berpengaruh terhadap Y.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka menerima  $H_0$  berarti secara keseluruhan variabel X1, X2, dan X3 tidak berpengaruh terhadap Y.

### 3.5.4 Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y secara parsial (uji t)

Yaitu mengevaluasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil keputusan hipotesis uji parsial ini yaitu dengan membandingkan nilai dari  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$ . Dimana jika

- $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka menolak  $H_0$  berarti variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka menerima  $H_0$  berarti variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Selain itu juga bisa dilihat dari nilai probabilitas dimana jika menggunakan taraf signifikansi yaitu 5% (0,05) dan nilai probabilitas dari masing-masing

variabel lebih besar maka variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.5 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Nilai dari koefisien determinasi adalah 0 sampai 1 dimana jika nilai koefisien determinasi ini semakin mendekati 1 berarti variabel bebas hampir memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel terikat.

### 3.5.6 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Multikolinieritas

Yaitu hubungan linier antar variabel independen di dalam regresi berganda. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi linier sederhana. Indikasi adanya multikolinieritas yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama (misalnya  $x_2$  dan  $x_3$ ) mempengaruhi satu variabel independen yang lain (misal  $x_1$ ). Selain itu juga dapat dilihat dari nilai F nya, jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada derajat kebebasan tertentu, maka model mengandung unsur multikolinieritas. (Winarno, 2009:5.1).

### b. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau tidak. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini adalah uji Park yang dikembangkan oleh Park pada tahun 1996 yaitu dengan cara menambah satu variabel residual kuadrat, variabel residual baru akan dihitung dengan melakukan estimasi (regresi).

Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka model terkena heterokedastisitas. (Winarno,2009).

### c. Autokorelasi

Yaitu adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Deteksi autokorelasi adalah dengan cara uji Durbin-Watson (d). (Widarjono, 2009: 141). Dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel independen tertentu termasuk konstanta dan mencari nilai kritis  $d_L$  dan  $d_u$  di statistik Durbin- Watson. Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada tabel dibawah ini:

Nilai statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi positif
$D_L \leq d \leq d_u$	Daerah keragu- raguan: tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4-d_u$	Menerima hipotesis nol : tidak ada autokorelasi positif/ negatif
$4-d_u \leq d \leq 4-d_L$	Daerah keragu- raguan: tidak ada keputusan
$4-d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi negatif



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran umum perekonomian Provinsi Jawa Tengah**

##### **4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Gambaran output yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). PDRB dapat dihitung melalui 3 pendekatan yaitu menurut lapangan usaha, menurut penggunaannya dan menurut pendekatan pendapatan. PDRB yang didasarkan menurut lapangan usaha dibagi menjadi 9 sektor diantaranya adalah pertanian, pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa perusahaan dan jasa- jasa. PDRB Jawa Tengah dilihat dari pendekatan lapangan usaha, untuk setiap tahunnya nilainya terus mengalami kenaikan, akan tetapi jika dilihat dari pertumbuhannya laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah untuk dua tahun berturut-turut terus mengalami penurunan yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi diperoleh dari  $\frac{\text{PDRB tahun } t - \text{PDRB tahun } t-1}{\text{PDRB tahun } t-1} \times 100$  persen. Berikut adalah gambaran dan nilai dari PDRB dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Tabel 4.1  
PDRB Jawa Tengah tahun 2004-2009 atas harga dasar konstan 2000 menurut  
Lapangan usaha (jutaan rupiah)

No.	Tahun	PDRB atas harga konstan	Pertumbuhan ekonomi (%)
1	2004	135.789.872,31	5,13%
2	2005	143.051.213,9	5,35%
3	2006	150.682.654,7	5,33%
4	2007	159.110.253,8	5,59%
5	2008	167.790.369,9	5,46%
6	2009	175.685.267,6	4,71%
$\Sigma$		932.109.632,21	
<b>rata-rata</b>		155.351.605,37	5,26%

Sumber : BPS Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi

Tabel 4.1 menunjukkan pergerakan nilai dari PDRB di Jawa Tengah dan laju pertumbuhan ekonominya. Nilai dari PDRB Jawa Tengah itu sendiri untuk setiap tahunnya nilainya memang terus mengalami peningkatan akan tetapi berbeda dengan laju pertumbuhannya. Penyumbang PDRB Jawa Tengah dari tahun 2004 sampai 2009 adalah industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran dan pertanian. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2009 dari sektor produksi lebih dikontribusikan atau ditopang dari sektor perdagangan hotel dan restoran dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,01% dan pertanian dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,38%. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2009 masih cukup baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, nilai pertumbuhan Indonesia itu sendiri sebesar 4,4 % penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu pulau Jawa dan Jawa Tengah termasuk didalamnya. Selain itu pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga masih lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain di pulau Jawa kecuali Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi di tiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah untuk tahun 2009 hampir sebagian besar mengalami penurunan, Kabupaten Sragen merupakan Kabupaten yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah. Tingkat pertumbuhan ekonomi di tiap- tiap Kabupaten/Kota nilainya sudah banyak yang berada di atas tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, nilai rata-rata pertumbuhannya yaitu sebesar 4,6%. Kabupaten/Kota memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang cukup besar bagi Jawa Tengah.

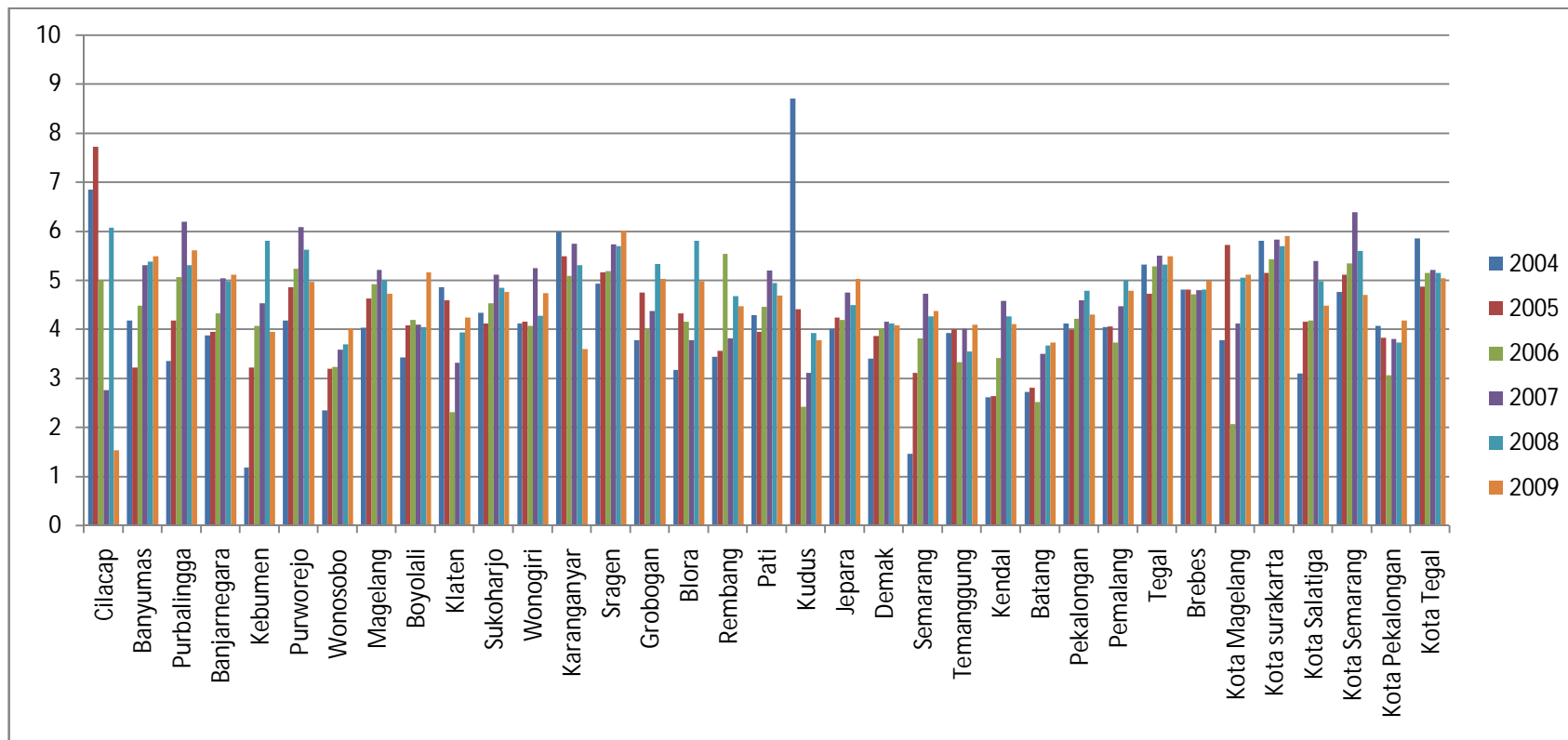
PDRB dari pendekatan pengeluaran atau penggunaan menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan provinsi lain, PDRB menurut penggunaan atau pengeluaran cakupannya meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). PDRB menurut komponen penggunaan diperoleh dengan menjumlahkan setiap variabel (cakupan) dari komponen pengeluaran atau penggunaan, untuk mengetahui perkembangan nilai dan pertumbuhan dari PDRB dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4.2  
PDRB Jawa Tengah 2004-2009 atas harga dasar konstan 2000 menurut  
pengeluaran atau penggunaan (Jutaan rupiah)

Tahun	PDRB atas harga dasar konstan	Pertumbuhan (%)
2004	135.789.872,31	5,13%
2005	143.051.213,89	5,35%
2006	150.682.654,75	5,33%
2007	159.110.253,77	5,59%
2008	167.790.369,84	5,45%
2009	175.685.267,56	4,71%

Sumber : PDRB Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi.

Secara umum tabel 4.2 menunjukkan pergerakan nilai dari PDRB dan pertumbuhannya, sama halnya dengan PDRB menurut lapangan usaha, nilai dari PDRB menurut penggunaan juga mengalami kenaikan setiap tahunnya akan tetapi untuk pertumbuhannya untuk tahun 2008 dan 2009 juga mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan pengeluaran atau penggunaan lebih didorong oleh konsumsi rumah tangga, tingkat pertumbuhannya sebesar 5,42% pertumbuhan ini lebih disebabkan karena adanya kondisi politik yang mulai membaik dan adanya perbaikan regional di Jawa Tengah sehingga mendorong konsumsi masyarakat. Selain itu pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 11,11% dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pertumbuhannya sebesar 5,62% dan untuk ekspor netto mengalami penurunan yang tajam yaitu -4,45% hal ini dikarenakan dampak dari adanya krisis 2008.



Gambar 4.1

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2004-2009



Dari gambar 4.1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, antar satu Kabupaten dengan Kabupaten mempunyai nilai yang berbeda-beda setiap tahunnya, hal ini tergantung dari output masing-masing Kabupaten/Kota itu sendiri. Kabupaten/Kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2009 adalah Kabupaten Sragen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2009 adalah sebesar 4,6 persen. Pada tahun 2004 Kabupaten Kudus memiliki pertumbuhan ekonomi paling tinggi diantara Kabupaten/ Kota lainnya di Jawa Tengah, hal ini disebabkan Kabupaten Kudus memiliki industri pengolahan khususnya rokok yang sangat membantu peningkatan perekonomian di Kabupaten Kudus itu sendiri.

#### **4.1.2 Potensi daerah**

Jawa Tengah merupakan provinsi yang mempunyai potensi daerah cukup baik, dilihat dari beberapa sektor yang ada mampu meningkatkan nilai pertumbuhan ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Sektor-sektor ekonomi yang sangat berpotensi di Jawa Tengah yaitu sektor industri pengolahan, dimana sektor ini menyumbang PDRB terbesar di Jawa Tengah dan apabila terus dikembangkan maka akan sangat bagus untuk peningkatan perekonomian dan juga akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga memiliki potensi dilihat dari luas lahan sawah mencapai 992 hektar (30,47 persen) yang sangat cocok untuk pengembangan areal pertanian dan pengembangan agribisnis yang tentu saja juga akan meningkatkan perekonomian dan pendapatan provinsi Jawa Tengah.

Untuk sektor-sektor lainnya juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena potensi yang dimiliki tidak kalah unggul dengan sektor industri dan juga sektor pertanian. Adanya pengembangan di sektor-sektor lain seperti pengangkutan dan transportasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran akan sangat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Untuk itu perlu adanya investasi yang diarahkan ke sektor- sektor lain agar lebih berkembang, untuk mengetahui investasi di Jawa Tengah dapat dilihat melalui pembentukan modal tetap bruto (PMTB).

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa besar investasi suatu daerah. Konsep PMTB hanya mencatat seluruh pengeluaran untuk unit produksi yang menambah daya produksi aktiva tetap, sedangkan bahan baku dan bahan penolong lainnya dalam kegiatan produksi tidak dimasukkan, sehingga nilai PMTB suatu daerah nilainya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai realisasi investasi daerah secara keseluruhan.

Nilai PMTB dari Jawa Tengah untuk tahun 2004 memiliki nilai sebesar Rp.21.731823,21,00 dan nilai ini terus bertambah setiap tahunnya berikut tabel perkembangan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Jawa Tengah :

Tabel 4.3  
Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Jawa Tengah tahun 2004-2008  
(jutaan rupiah)

Tahun	PMTB atas harga dasar konstan	Pertumbuhan (%)
2004	21.731.823,21	13,47%
2005	23.702.943,17	9,07%
2006	26.759.732,63	12,90%
2007	28.276.562,99	5,57%
2008	30.169.301,77	6,69%
2009	31.865.319,89	5,62%
Rata- rata		8,89%

Sumber : BPS Jawa Tengah PDRB Jawa Tengah beberapa edisi (diolah).

Dapat dilihat dari tabel 4.3 perkembangan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) Jawa Tengah nilainya terus mengalami kenaikan, pertumbuhannya pun pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan sebesar 1 persen lebih. Akan tetapi pada tahun 2009 PMTB Jawa Tengah pertumbuhannya mengalami penurunan. Dengan melihat PMTB di Jawa Tengah dapat diketahui bahwa pada dasarnya investasi yang ada di Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2009.

#### 4.1.3 Demografi

Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi untuk tahun 2009 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 32.626.390 orang menjadi 32.864.563 orang. Jumlah ini merupakan penduduk berumur 10 tahun ke atas. Kenaikan jumlah penduduk ini tentu akan memberikan dampak baik yaitu bertambahnya persediaan tenaga kerja akan tetapi apabila tidak diimbangi dengan jumlah kesempatan kerja yang ada justru akan menambah masalah. Berikut jumlah penduduk di Jawa Tengah



Tabel 4.4

Jumlah penduduk Jawa Tengah tahun 2004- 2009 (ribuan orang)

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk</b>
2004	26.627.570
2005	32.908.850
2006	32.177.730
2007	32.380.279
2008	32.626.390
2009	32.864.563

Sumber : BPS Jawa Tengah (Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi)

Dari jumlah penduduk diatas penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi hanya berapa persen dari jumlah penduduk yang ada, dimana penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang memperoleh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2009 yaitu sebesar 13.829.015 orang, jumlah ini merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah atas. Besarnya masyarakat yang memperoleh pendidikan menengah pertama yaitu sebesar 5.443.466 dan pendidikan menengah atas yaitu sebesar 5.397.044 orang. Jumlah penduduk Jawa Tengah merupakan total keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten/Kota dengan nilai rata- rata penduduk tahun 2009 yaitu 1.825.558,056 orang dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kabupaten Brebes dengan jumlah penduduk sebesar 1.800.958 orang.

Untuk penduduk yang memasuki angkatan kerja pada tahun 2009 yaitu sebesar 17.087.649 orang yang pertumbuhannya meningkat sebesar 2,38% sedangkan yang bekerja mencapai 15.835.382 orang. Kenaikan jumlah angkatan kerja ini sangat membantu dalam hal penyediaan tenaga kerja akan tetapi sering kali pertumbuhan ekonomi yang terjadi kurang memberikan kesempatan kerja yang memadai bagi pertumbuhan angkatan kerja yang ada. Selain itu jika dilihat

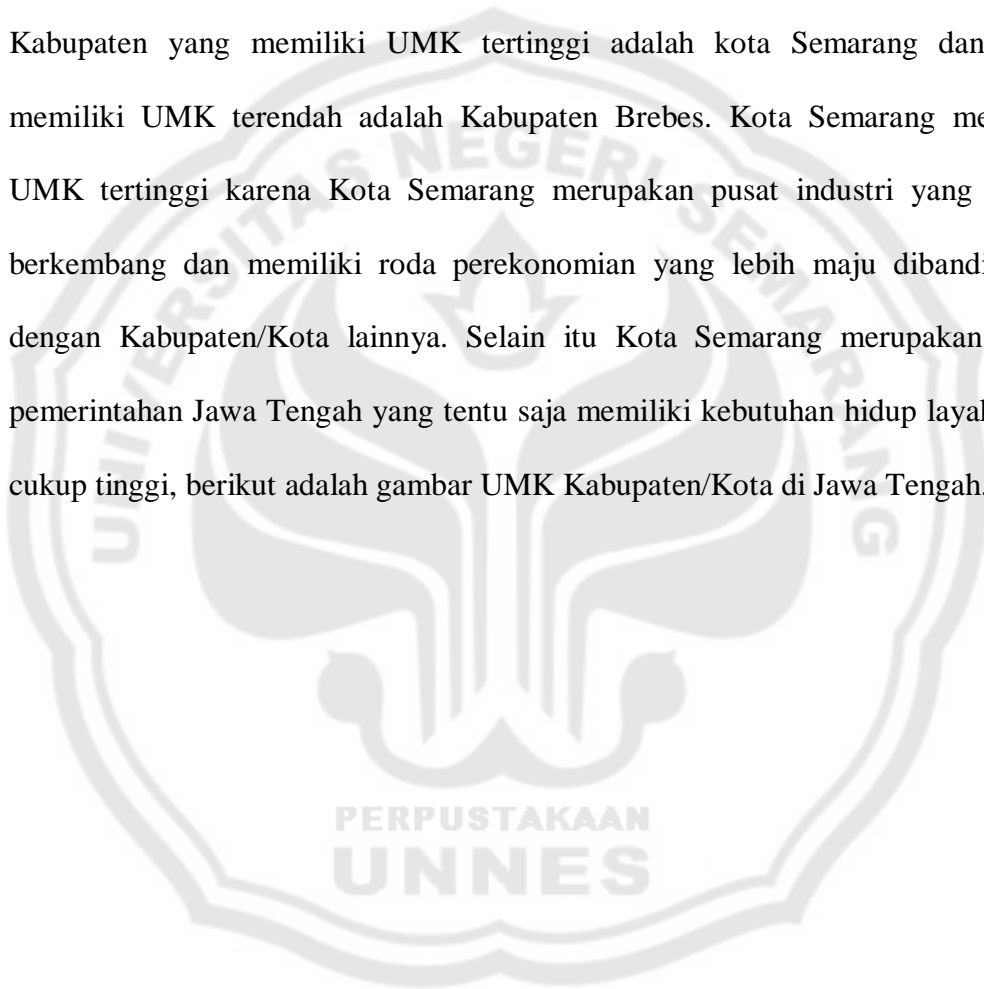
dari rata-rata pendidikan tenaga kerja yang ada belum memiliki pendidikan yang cukup memadai karena pada dasarnya tenaga kerja yang ada di Jawa Tengah hanya sebatas pendidikan dasar. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja itu sendiri dan sering kali banyak dari para pengusaha yang mengambil tenaga kerja dari luar daerah karena dirasa lebih berkualitas dan hal inilah yang akan menambah pemasalahan tenaga kerja yang ada di Jawa Tengah.

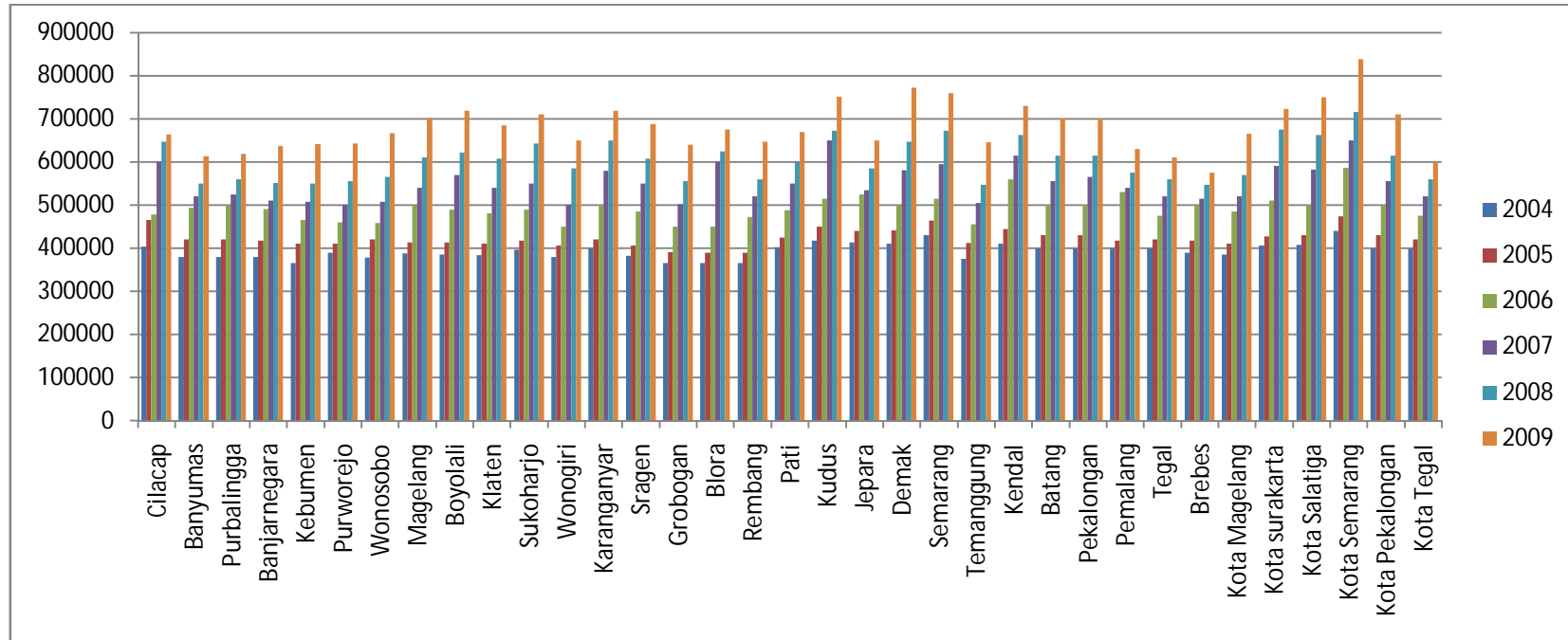
Penduduk yang semakin meningkat dan tidak diimbangi dengan ketrampilan, pendidikan dan juga pertumbuhan lapangan pekerjaan yang memadai akan menimbulkan banyak permasalahan selain itu tingkat kesejahteraan masyarakat pun akan berkurang. Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan pendapatan perkapita, pendapatan perkapita masyarakat di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah pada tahun 2009 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp.4.643.640,155 nilai ini adalah nilai rata-rata tertinggi selama 5 tahun terakhir. Nilai rata-rata pendapatan perkapita tersebut mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya.

#### **4.2 Upah Minimum Kabupaten/ Kota (UMK)**

Gambaran mengenai upah minimum atau terkecil yang harus diterapkan oleh setiap Kabupaten/Kota yang nilainya berbeda antar Kabupaten. UMK mulai diberlakukan berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja (Menaker) no.3 tahun 1997 dinyatakan bahwa semua pekerja baik yang berstatus tetap maupun yang tidak tetap, serta yang masih dalam masa percobaan harus dibayar dengan layak berdasarkan UMR.

Penetapan upah minimum Kabupaten/Kota harus didasarkan pada KHL (kebutuhan hidup layak) karena pada dasarnya jika UMK tidak didasarkan pada KHL maka akan merugikan para pekerja, selain itu UMK juga ditujukan untuk mensejahterakan para tenaga kerja dan juga agar tidak merugikan para pengusaha. Besarnya UMK setiap tahunnya terus mengalami kenaikan dan terus mengikuti kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Kabupaten/Kota masing-masing. Kabupaten yang memiliki UMK tertinggi adalah kota Semarang dan yang memiliki UMK terendah adalah Kabupaten Brebes. Kota Semarang memiliki UMK tertinggi karena Kota Semarang merupakan pusat industri yang cukup berkembang dan memiliki roda perekonomian yang lebih maju dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Selain itu Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan Jawa Tengah yang tentu saja memiliki kebutuhan hidup layak yang cukup tinggi, berikut adalah gambar UMK Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.





Gambar 4.2  
Upah minimum Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2004- 2009

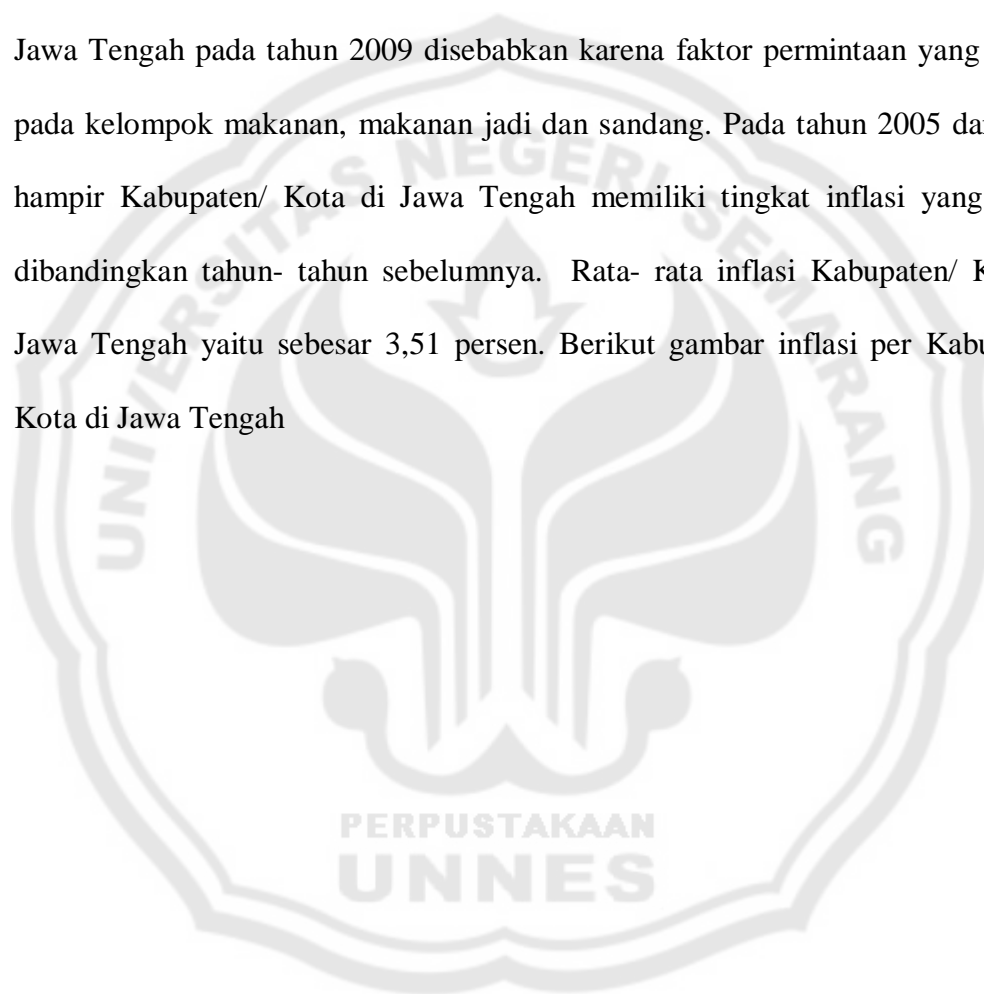
Dari gambar 4.1 terlihat bahwa pergerakan upah minimum Kabupaten/Kota terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dan dari tahun ke tahun kota Semarang memiliki UMK tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp. 838.500,00 dan UMK terendah terdapat pada Kabupaten Brebes sebesar Rp. 575.000,00. Rata-rata upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yaitu sebesar Rp. 679.925,00. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki biaya hidup yang relatif lebih tinggi dibanding dengan Kabupaten/ Kota lainnya hal ini ditunjukkan dengan nilai upah minimum tertinggi setiap tahunnya dan didasarkan dan disesuaikan pada kebutuhan hidup layak (KHL) Kota Semarang.

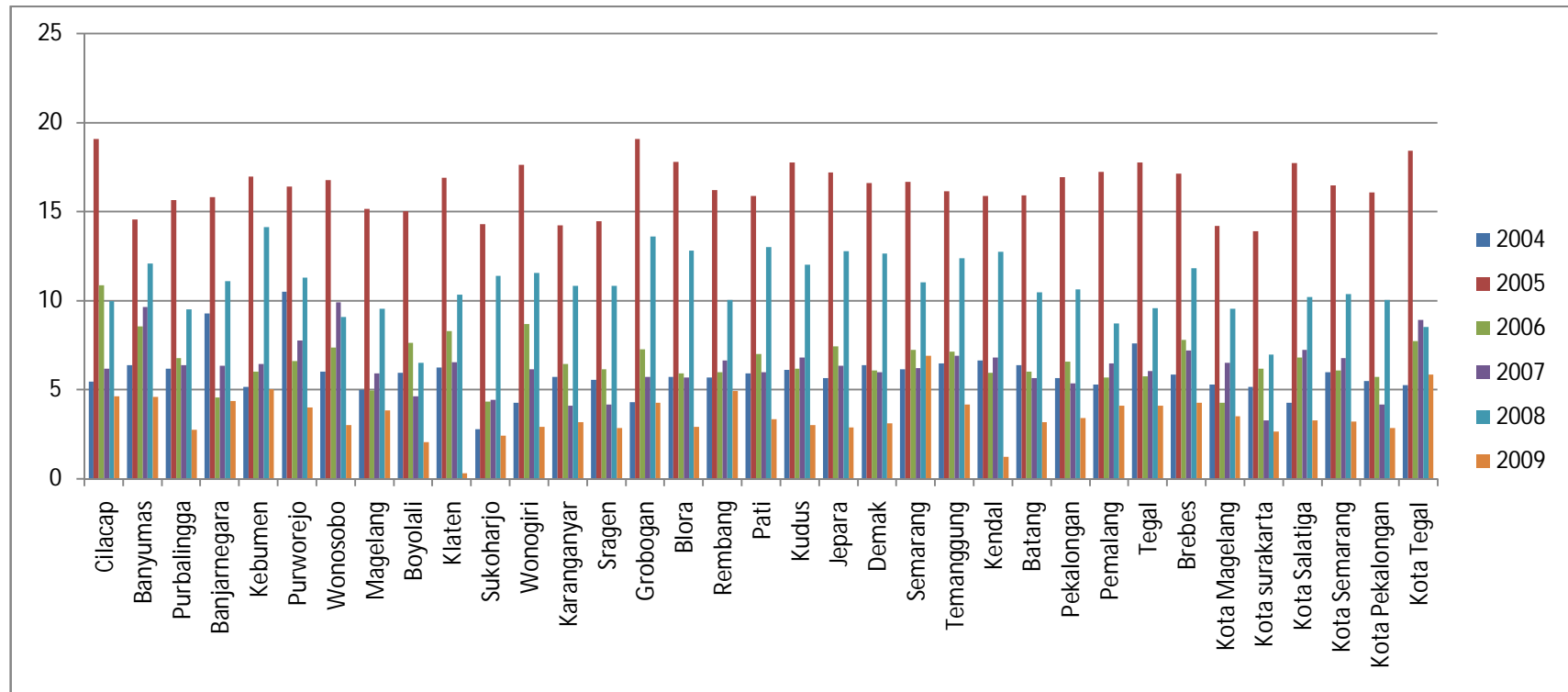
### **4.3 Inflasi**

Inflasi yaitu kenaikan barang- barang umum secara keseluruhan dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang sering terjadi pada dasarnya yaitu terjadi karena kenaikan biaya produksi seperti BBM, kenaikan upah pekerja yang menyebabkan terjadinya pembengkakan biaya produksi yang pada akhirnya akan mendorong para produsen akan meningkatkan harga barang yang dijual ke pasar. dan jika proses ini berlangsung dalam waktu yang lama menyebabkan inflasi yang tinggi. Selain itu inflasi juga bisa disebabkan karena adanya peningkatan jumlah permintaan seperti halnya saat lebaran, Natal dan hari-hari besar lainnya hampir semua harga untuk barang- barang secara umum mengalami kenaikan karena banyaknya permintaan dan jika hal ini berlangsung lama tentu saja akan menyebabkan inflasi.

Untuk setiap Kabupaten/Kota juga memiliki tingkat inflasi berbeda- beda tergantung dari kemampuan suatu daerah dalam mengendalikan perekonomian di

daerah tersebut. Inflasi biasanya dihitung berdasarkan IHK (indeks harga konsumen) yaitu indeks harga konsumen periode ke t dikurangi indeks harga konsumen periode t-1 dibagi indeks harga konsumen tahun ke t-1 dikali 100%. Jawa Tengah memiliki tingkat inflasi yang cenderung menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,38%, dibandingkan dengan inflasi Nasional Jawa Tengah memiliki nilai inflasi lebih tinggi dimana inflasi Nasional hanya sebesar 2,78%. Inflasi di Jawa Tengah pada tahun 2009 disebabkan karena faktor permintaan yang terjadi pada kelompok makanan, makanan jadi dan sandang. Pada tahun 2005 dan 2008 hampir Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah memiliki tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan tahun- tahun sebelumnya. Rata- rata inflasi Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah yaitu sebesar 3,51 persen. Berikut gambar inflasi per Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah





Gambar 4.3  
Inflasi Kabupaten/ Kota Jawa Tengah tahun 2004-2009



#### 4.4 Pemilihan model

Dalam melakukan analisis data pengaruh upah minimum Kabupaten/Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan 3 model yaitu model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, dari analisis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.5

Hasil regresi data panel dengan beberapa model

Metode	Common	Fixed	Random
C	3,777031 (1,370688)	5.417607* (6.155367)	5.677125* (4,590148)
UMK	0,466685* (2.220284)	0,363066* (5.538933)	0,339954* (3,544631)
Pertumbuhan ekonomi	0,080084* (1.991006)	0,034394* (3,873872)	0,041797* (3,292215)
Inflasi	-0.001098 (-0,123942)	-0,009920* (-5,947878)	-0,008572* (-3,161403)
R <sup>2</sup>	0,054787	0,948045	0,211214
F	3,980115*	84,82667*	18,38696*

(\*) signifikan pada 5% (0,05)

Untuk memilih model yang tepat yang akan digunakan untuk mengestimasi pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka maka harus dilakukan pemilihan model atau uji spesifikasi model. Untuk memilih model antara *common effect* dan *fixed effect* digunakan uji F dan uji *Likelihood ratio* sedangkan untuk memilih antara model *fixed effect* dan *Random effect* pengujian yang digunakan adalah dengan melihat *goodness of fitnya* dan *Hausman test*, perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Hasil dari nilai F kritis (tabel) dengan df (207) dan (k-1) yaitu 2 alpha 5% (0,05) yaitu sebesar 3,00 sedangkan nilai dari F hitung yaitu sebesar 50,76832



perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Berarti nilai  $F_{hitung} > F_{kritis(tabel)}$  yang menunjukkan bahwa model yang tepat adalah model *Fixed effect*. Selain itu 4 pertimbangan pokok dalam Gujarati bahwa model yang tepat adalah *fixed effect* karena jumlah N besar dan T kecil serta dalam penelitian ini unit *cross section* diambil tidak secara acak jadi model yang tepat adalah *fixed effect*.

#### 4.5 Analisis data

Dalam melakukan analisis pengaruh UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 digunakan analisis regresi data panel dengan model *fixed effect*. Hasil analisis regresi diperoleh koefisien untuk variabel  $X_1 = 0,363066$   $X_2 = 0,034493$   $X_3 = (-0,009920)$  dan konstanta sebesar 5,4167607 sehingga diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 5,4167607 + 0,363066 \text{ UMK} + 0,034393 \text{ PE} - 0,009920 \text{ Inflasi}$$

Koefisien regresi tersebut bertanda positif (+), artinya kenaikan variabel independen ( $X_1, X_2$ ) akan diikuti oleh kenaikan variabel dependen, dan bertanda negatif (-) artinya kenaikan variabel independen ( $X_3$ ) akan diikuti oleh penurunan variabel dependen. Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai (a) = 5,4167607 artinya jika tidak ada UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi maka pengangguran terbuka adalah sebesar 5,4167607, sedangkan koefisien regresi ( $b_1$ ) = 0,363066 artinya jika UMK nilainya naik 1 persen sementara pertumbuhan ekonomi dan inflasi tetap maka pengangguran terbuka (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,363066, koefisien regresi ( $b_2$ ) = 0,034393, artinya jika pertumbuhan ekonomi nilainya naik 1 persen sementara UMK dan inflasi tetap

maka pengangguran terbuka (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,034393, dan koefisien ( $b_3$ )= - 0,009920 artinya jika inflasi nilainya naik 1 persen sementara UMK dan pertumbuhan ekonomi tetap maka pengangguran terbuka (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,009920.

#### **4.5.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $R^2$ , hasil analisis diperoleh nilai dari  $R^2$  sebesar 0,948045 hal ini menunjukkan bahwa variasi pengangguran terbuka (Y) sebesar 94,80% dipengaruhi oleh variasi UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 5,20 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### **4.5.2 Uji parsial (uji t) variabel UMK**

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien ( $X_1$ ) UMK yaitu sebesar 0,363066 dengan nilai  $t_{\text{statistik}}$  yaitu 5,538933 (prob. 0,0000). Pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan  $df = 207$  diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,645 karena  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  dilihat dari nilai probabilitasnya (0,0000) juga lebih besar dari taraf signifikansi yaitu (0,05) 5%, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . UMK juga memiliki parameter positif (+) hal ini sesuai dengan teori yang ada yang menunjukkan bahwa variabel UMK signifikan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

#### **4.5.3 Uji parsial (uji t) variabel pertumbuhan ekonomi**

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 0,034394 dengan  $t_{\text{statistik}}$  sebesar 3,873872 (prob. 0,0002). Pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan  $df = 207$  diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,645 karena  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$

statistik  $> t_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitasnya lebih rendah dari taraf signifikansi, hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka, akan tetapi pertumbuhan ekonomi ini memiliki parameter positif (+) yang tidak sesuai dengan teori hukum Okun. Berarti variabel (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.

#### 4.5.4 Uji parsial (uji t ) variabel inflasi

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien inflasi (X3) yaitu sebesar (-0,009920) dengan nilai  $t_{\text{statistik}}$  sebesar -5,947878 (prob. 0,0000). Pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan  $df = 207$  diperoleh  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,645 karena  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitasnya juga lebih rendah dari taraf signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Selain itu inflasi juga memiliki parameter negatif (-) yang berarti sesuai dengan teori kurva philips. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi (X3) signifikan berpengaruh terhadap pengangguran terbuka..

#### 4.5.5. Uji F

Berdasarkan hasil pengujian secara bersama-sama diperoleh nilai  $F_{\text{statistik}}$  sebesar 84,82667 (prob. 0,000000). Pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan numerator  $(k-1) = 2$  dan Denominator  $(n-k) = 207$  diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,00 karena  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi, berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel UMK, pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama- sama signifikan mempengaruhi pengangguran terbuka.

## 4.6 Uji asumsi klasik

### 4.6.1 Multikolinieritas

Yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan melakukan regresi *auxiliary*, model ini membandingkan antara koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan koefisien determinasi antar variabel independen ( $r_1, r_2, r_3$ ), dari regresi *auxiliary* diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.6  
Nilai Multikolinieritas

	<b>Variabel dependen</b>	<b>Variabel independen</b>	<b>Nilai</b>
$R^2$	Pengangguran terbuka	UMK, inflasi, pertumbuhan ekonomi	0,948045
$r_1$	UMK	Inflasi, pertumbuhan ekonomi	0,374089
$r_2$	Inflasi	UMK, pertumbuhan ekonomi	0,195135
$r_3$	Pertumbuhan ekonomi	UMK, inflasi	0,794843

Dilihat dari tabel 4.4 diketahui bahwa  $R^2 > r_1, r_2, r_3$  hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

### 4.6.2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan dari observasi ke observasi lain. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode GLS ( *Generalized Least Square*) yang pada intinya memberikan pembobotan kepada variasi data yang digunakan, yaitu kuadrat varians dari model. Program Eviwes memiliki fasilitas *cross section weights* dan

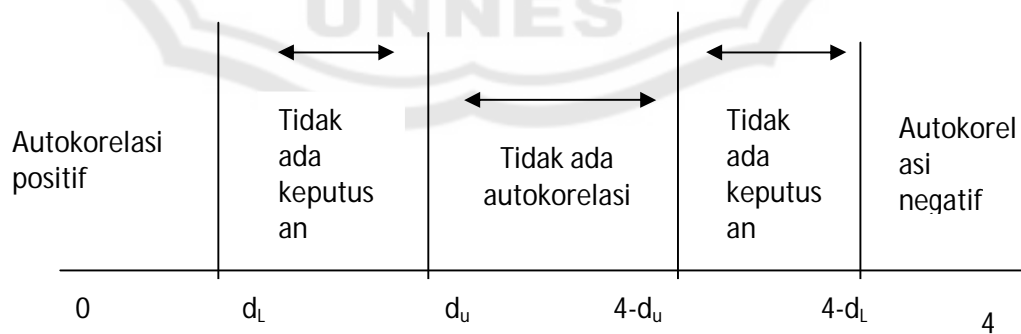
*white-cross section covariance* yang mampu mengatasi masalah heterokedastisitas. (Gujarati. 2010).

#### 4.6.3 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini tidak digunakan uji normalitas karena pada dasarnya untuk jumlah observasi kurang dari 30 harus dilakukan uji normalitas sedangkan untuk jumlah observasi lebih dari 30 tidak diperlukan uji normalitas karena distribusi sampling *error term* telah mendekati normal (Ajija. 2011:42). Selain itu sampel dalam jumlah kecil yaitu dibawah 100 observasi asumsi kenormalan merupakan peranan yang penting dan untuk sampel dalam jumlah besar asumsi kenormalan dapat diabaikan (Gujarati, 2010).

#### 4.6.4 Uji Autokorelasi

Yaitu adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Deteksi autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara uji Durbin-Watson ( $d$ ). Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada tabel yang dijelaskan di depan bahwa apabila nilai dari Durbin-Watson statistik berada pada area  $d_u \leq d \leq 4-d_u$  hal ini menunjukkan bahwa menerima  $H_a$  yang berarti tidak ada autokorelasi positif/ negatif.



Hasil dari DW statistik yaitu sebesar 1,983737, pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah observasi (N) sebesar 210 dan jumlah variabel independen tanpa konstanta (k) yaitu 3 pada DW tabel diperoleh nilai  $d_L$  sebesar 1,738 dan  $d_u$  sebesar 1,799. Nilai DW statistik berada pada area  $d_u \leq d \leq 4-d_u$  yaitu  $1,799 \leq 1,983 \leq 2,201$  hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi positif/ negatif.

## **4.7 Pembahasan**

### **4.7.1 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)**

Hasil analisis regresi diperoleh bahwa UMK berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka, hal ini berarti bahwa jika UMK di beberapa Kabupaten/ Kota semakin tinggi justru akan menyebabkan makin meningkatnya jumlah pengangguran terbuka. Tingginya upah minimum Kabupaten/Kota menyebabkan angkatan kerja bersemangat untuk mendaftarkan diri untuk bekerja sehingga jumlah penawaran tenaga kerja yang ada semakin meningkat, padahal disisi lain dengan adanya UMK para pengusaha justru akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerja hal ini dikarenakan para pengusaha harus membayar gaji/ upah para karyawannya diatas UMK yang ditetapkan setiap Kabupaten/Kota masing- masing. Hal inilah yang menjadi pemicu bahwa para pengusaha akan lebih berhati- hati dalam menerima para pekerja dan hanya para pekerja yang memiliki kemampuan yang baik yang akan mereka pilih sehingga banyak para pekerja yang tidak berkualitas yang tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dan justru meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Hasil analisis

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaucef Gellab yang menyatakan bahwa adanya upah minimum akan mengurangi kesempatan kerja yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap naiknya jumlah pengangguran terbuka.

#### **4.7.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil dari analisis regresi pertumbuhan ekonomi signifikan memengaruhi pengangguran terbuka dan memiliki parameter positif (+) yang berarti jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi justru juga akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang menyebabkan jumlah pengangguran pun justru ikut mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja akibatnya jumlah pengangguran terbuka terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan ekonomi, disisi lain pertumbuhan angkatan kerja baru yang semakin lama semakin meningkat dan tidak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang ada. Pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah itu sendiri didukung oleh sektor industri yang memiliki peningkatan pertumbuhan paling besar setiap tahunnya.

Proses penyerapan tenaga kerja dengan peningkatan output memerlukan waktu. Namun sejalan dengan pertumbuhan pencari kerja yang masih tinggi serta tekanan ekonomi yang makin berat pada negara berkembang ternyata penciptaan lapangan kerja baru belum cukup untuk bisa menyelesaikan permasalahan pertumbuhan pengangguran. Perluasan industri guna meningkatkan output tidak

dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan. Hal ini dikarenakan industri yang berkembang yang bercirikan padat modal daya serap terhadap tenaga kerja juga terbatas (Todaro, 1998).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Much. Rum Alim yang berjudul analisis faktor-faktor penentu pengangguran terbuka di Indonesia tahun 1976-2007, Dharendra Wardana dan Dhanie Nugroho yang menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terbuka adalah hubungan positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang ada lebih didorong oleh sektor modern yang padat modal, padat keahlian dan ketrampilan (*knowledge intensive*), dimana sektor- sektor memiliki daya serap tenaga kerja rendah.

#### **4.7.3 Inflasi**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi juga berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terbuka dan memiliki parameter negatif (-), yang berarti pada saat inflasi mengalami penurunan maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Inflasi disebabkan karena menurunnya permintaan agregat, dengan adanya penurunan permintaan agregat sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jika jumlah yang diminta turun maka harga akan mengalami penurunan. Pada saat permintaan akan barang dan jasa mengalami penurunan, produsen akan mengurangi jumlah produksi akan barang dan jasa tersebut. Permintaan tenaga kerja (dengan asumsi tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi) juga akan mengalami penurunan yang menyebabkan pengangguran terbuka menjadi meningkat. Inflasi yang terjadi di Jawa Tengah lebih disebabkan faktor permintaan, dan untuk tahun 2009 inflasi terjadi karena



permintaan kelompok industri makanan, makanan jadi dan pakaian serta adanya deflasi pada transportasi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sa'adillah Fitri F. Menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah, menurunnya inflasi akan menaikkan kesempatan kerja yang secara tidak langsung akan mengurangi jumlah pengangguran.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien UMK sebesar 0,363066.
2. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,034394.
3. Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien inflasi sebesar (-0,009920).
4. Ada pengaruh yang signifikan antara upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 dengan F statistik sebesar 84,82667.

#### 5.2 Saran

1. Untuk mengatasi pengangguran terbuka dalam hal penetapan upah minimum Kabupaten/Kota setiap daerah dipertimbangkan secara baik sesuai dengan Undang- Undang dan Peraturan yang ada serta harus benar-

benar menjaga agar kesejahteraan pekerja tetap terjamin dan tidak merugikan pengusaha.

2. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan mampu mengurangi jumlah pengangguran terbuka, pemerintah harus lebih mengembangkan dan menfokuskan pada sektor yang mampu menyerap tenaga kerja seperti UMKM dan pertanian dimana sektor UMKM dan pertanian memiliki potensi yang besar dan berkelanjutan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja manusia.
3. Untuk mengatasi masalah inflasi sebaiknya pemerintah melakukan kebijakan fiskal yang mampu mengurangi laju inflasi tetapi tidak menyebabkan peningkatan pengangguran seperti dengan melakukan pengeluaran untuk infrastruktur dan pengeluaran lain yang mampu menciptakan investasi.
4. Untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka sebaiknya pendidikan formal maupun non formal lebih difokuskan pada pendidikan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan (keahlian berwirausaha) seperti sekolah kejuruan dan pendidikan formal lainnya yang pada akhirnya akan memberikan ketrampilan kepada masyarakat untuk menciptakan lapangan usaha dan mengurangi pengangguran terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Irdam. 2007. *Hubungan inflasi dan tingkat pengangguran; pengujian kurva philips dengan data Indonesia tahun 1976- 2006*.
- Ajija, Shochrul, Dyah W.Sari, Rahmat H.setianto, Martha R. Primanti. 2011. *Cara cerdas menguasai eviws*. Jakarta: Salemba empat.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jawa Tengah dalam angka*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Case and Fair. 2006. *Prinsip- prinsip ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger.,Stanley Fischer dan Richard Startz. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Media global Edukasi.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fitri, Sa'adillah. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*.
- Ghellab, Youcef. 1998. *Minimum wages and youth unemployment*.
- Gujarati N , Damodar. 2010. *Dasar- dasar Ekonometrika*. Jakarta : Salemba empat.
- Irwan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomika pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajat.1997. *Ekonomika pembangunan*. Yogyakarta: STIMK YKPN d/h AMP YKPN.
- M. Siregar,Arifin. 1982. *Sumber daya manusia, kesempatan kerja dan pembangunan ekonomi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Prastyo, P.Eko. 2009. *Fundamental makro ekonomi*. Yogyakarta: Beta offset.
- P. Todaro, Michael. 1978. *Pembangunan ekonomi di Dunia ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- P.Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rum Alim, Moch. 2007. *Analisis faktor- faktor yang menentukan pengangguran indonesia terbuka di Indoesia periode 1980-2007*.

- Samuelson dan Nondhaus. 2001. *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta : PT.Media Global Edukasi.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*.Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ 2008. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonom teori pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Suparmoko. 1998. *Pengantar ekonomi makro*. Yogyakarta : BPFEE.
- Tika, Moh Pabundu.2006. *Metodologi riset bisnis*. Jakarta : PT. Bumi aksara.
- Wardhana, Dhahendra dan Dhanie Nugroho. 2006. *Pengangguran struktural di Indonesia keterangan dari analisis SVAR dalam kerangka hysteresis*.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Winarno, wing wahyu. 2009. *Analisis ekonometrika dan statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) “Berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa tengah No. 05/05/33/Th.III, 15 Mei 2009 tentang kondisi ketenagakerjaan dan pengangguran Jawa tengah Februari 2009”. Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2011.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) “Laporan Perekonomian Daerah Jawa Tengah tahun 2009”

### Hasil regresi data panel

Dependent Variable: PT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/13/11 Time: 14:31

Sample: 2004 2009

Included observations: 6

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 210

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.417607	0.880145	6.155357	0.0000
UMK?	0.363066	0.065548	5.538933	0.0000
PE?	0.034394	0.008879	3.873872	0.0002
INFLASI?	-0.009920	0.001668	-5.947878	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_CLCP--C	1.000006			
_BMYS--C	0.565544			
_PBLG--C	-0.303550			
_BJRN--C	-0.000663			
_KBMN--C	0.378192			
_PWRJ--C	-0.618355			
_WNSB--C	-0.569696			
_MGL--C	0.212790			
_BYLI--C	0.041653			
_KLTN--C	0.443774			
_SKRJ--C	0.250959			
_WNGR--C	0.079085			
_KRGY--C	-0.091560			
_SRGN--C	-0.223575			
_GRBN--C	0.312257			
_BLOR--C	-0.344149			
_RMBG--C	-0.456144			
_PTI--C	0.403746			
_KDUS--C	-0.082496			
_JPRA--C	-0.161257			
_DMK--C	0.229085			
_SMG--C	0.134218			
_TMG--C	-0.419291			
_KNDL--C	0.074773			
_BTNG--C	0.042445			
_PKLG--C	-0.073794			
_PMLG--C	0.713837			
_TGL--C	0.710158			
_BRBS--C	0.952110			
_KMGL--C	-1.360386			
_KSKT--C	-0.264072			

_KSLT--C	-1.055794
_KSMG--C	0.908752
_KPLG--C	-0.698876
_KTGL--C	-0.729724

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

---



---

Weighted Statistics

---



---

R-squared	0.948045	Mean dependent var	12.33415
Adjusted R-squared	0.936869	S.D. dependent var	5.278882
S.E. of regression	0.189193	Sum squared resid	6.156555
F-statistic	84.82667	Durbin-Watson stat	1.983737
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

Unweighted Statistics

---



---

R-squared	0.912686	Mean dependent var	10.26091
Sum squared resid	6.210499	Durbin-Watson stat	1.968870

---



---



## Uji asumsi klasik

### 1. Multikolinieritas

Dependent Variable: UMK

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 09/13/11 Time: 14:33

Sample: 2004 2009

Periods included: 6

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 210

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.73163	0.181564	70.12202	0.0000
PE	0.119342	0.025886	4.610280	0.0000
INFLASI	-0.013585	0.008462	-1.605399	0.1102

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.374089	Mean dependent var	14.35562
Adjusted R-squared	0.243842	S.D. dependent var	3.236152
S.E. of regression	0.188926	Sum squared resid	6.174906
F-statistic	2.872146	Durbin-Watson stat	0.902218
Prob(F-statistic)	0.000003		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.180384	Mean dependent var	13.14867
Sum squared resid	6.956346	Durbin-Watson stat	0.812246













































